

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SERAT WEDHATAMA
KARYA KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA
MANGKUNEGARA IV**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
guna Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

RENI ASTUTI

NPM : 1411010376

Jurusan Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2018 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SERAT WEDHATAMA
KARYA KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA
MANGKUNEGARA IV**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
guna Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

RENI ASTUTI

NPM : 1411010376

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr.H.Agus Jatmiko M.Pd

Pembimbing II : Dr.Safari Daud M.Sos.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2018 M**

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SERAT WEDHATAMA KARYA KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA MANGKUNEGARA IV

**Oleh:
RENI ASTUTI 1411010376**

Berdasarkan latar belakang, skripsi yang peneliti lakukan dapat memberikan pengalaman hidup dan nilai-nilai yang baik bagi pembacanya. Rumusan masalah dari penelitian adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV. Tujuan dari penulisan skripsi adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang termaktub dalam Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV. Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan kajian penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak pada karya sastra yang berbentuk serat.

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research) dengan sumber data primer. Sumber utama yaitu Sri Mangkunegoro IV, WEDATAMA di-Indonesiakan oleh s.p Adhikara Yogyakarta: CV. Bina Usaha. 1983 dan Serat Wedhatama Karya KGPAA Mangkunegara IV yang telah diterbitkan kembali oleh penerbit Dahara Prize, Semarang pada tahun 1989. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Metode analisis data dengan menggunakan metode content analysis dan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serat wedhatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV berisi tentang landasan pembinaan akhlak, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yaitu perintah untuk mencontoh nabi.

Serat wedhatama di dalamnya terdapat berbagai macam metode pembinaan akhlak yaitu mengendalikan hawa nafsu (dengan cara bertapa,semedi dan puasa), meneladadi leluhur dan mencari guru yang pandai. Adapun pendidikan akhlak yang terdapat dalam serat wedhatama yaitu pengendalian diri dari sifat egois, pengendalian diri dari berbicara dari yang tidak bermanfaat, pengendalian diri dari sifat sombong, lila(ikhlas), narima (menerima), sabar dan rendah hati (tawadhu). Sedangkan tujuan pendidikan akhlak dalam serat wedhatama yaitu untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung 35131
Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
SERAT WEDHATAMA KARYA KANJENG GUSTI
PANGERAN ADIPATI ARYA MANGKUNEGARA IV

Nama Mahasiswa : Reni Astuti

NPM : 1411010376

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan di Pertahankan Pada Sidang Munaqosyah

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. H. Agus Jatmiko M.Pd
NIP. 196208231999031001


Dr. Safari Daud, S.Ag., M.Sos.I
NIP. 197508012002121003

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131

Telp(0721)703260

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SERAT
WEDHATAMA KARYA KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA
MANGKUNEGARA IV.** Disusun oleh **Reni Astuti, NPM :1411010376** Jurusan
Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada
hari/tanggal: **Rabu, 08 Agustus 2018 M.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua

: Prof.Dr.Hj.Nirva Diana,M.Pd

Sekretaris

: Waluyo Erry Wahyudi,M.Pd.I

Pembahas Utama

: Drs.H.Ahmad,M.A

Pembahas Pendamping I

: Dr. H. Agus Jatmiko,M.Pd

Pembahas Pendamping II

: Dr.Safari Daud,M.Sos.I

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof.Dr.H.Chairul Anwar, M.Pd

NIP.1971608101987031001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.(QS.Al-Ahzab: 21)¹

Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani.

Ki Hadjar Dewantara

¹ Al-Aliyy, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung:Diponegoro,2005), h.336.

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini peneliti persembahkan kepada:

1. Bapak Salim dan Ibu Hartini tercinta yang telah mendukung ananda menuju kesuksesan.
2. Al-ustadz Drs.H.Moh.Yamin selaku pimpinan pondok pesantren Madinah.
3. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Reni Astuti adalah anak tunggal dari pasangan Bpk.Salim dan Ibu Hartini. Lahir di Wana, 25 April 1994 M, tepatnya di desa Wana, Kec.Melinting, Kabupaten Lampung Timur, yang menempuh pendidikan: TK PGRI 2 WANA tahun 1999-2000 M, SDN 2 WANA tahun 2000-2006 M, SMP N 1 MELINTING tahun 2006-2009 M, MA AL-MADINAH tahun 2009-2012 M, Ponpes Modern AL-MADINAH tahun 2009-2013 M. Dan mengabdikan satu tahun dalam pengembangan pembelajaran di Ponpes AL-MADINAH tahun ajaran 2013/2014 M. Dan saat ini menempuh study di UIN RADEN INTAN LAMPUNG pada tahun 2014- sekarang.

Selama menempuh jenjang pendidikan SMP-MA, peneliti aktif dalam kegiatan OSIS dan PRAMUKA. Dalam mengemban amanah organisasi OSIS, Peneliti menjabat sebagai Ketua OSIS periode 2008/2009 M. Dan Ketua KO'ORDINATOR PRAMUKA di Ponpes MADINAH Lampung Timur pada periode 2012-2013 M. Dan mengikuti KMD (Kursus Mahir Dasar) pada tahun 2011 M sebagai syarat menjadi pembina pramuka. Dan prestasi yang diraih oleh peneliti yaitu juara I Majalah Dinding se-Provinsi Lampung, Juara I Seni tari Bedana se-Lampung, dan juara II Tari Bedana tingkat Nasional di Batam Kep.Riau pada tahun 2012 M. Dan peneliti aktif dalam kegiatan organisasi Bapinda dan KAMMI pada tahun 2014-2015 M.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang .

Awwalan hayya nasykuru ilaALLAHi Wahdah walhamdulillah, dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat, hidayah dan bimbingan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV”**. Sholatan wasalaman ilaa habibina Muhammad SAW yang menjadi Uswatun Hasanatun, suri tauladan bagi umat nya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan rasa hormat dan rendah hati peneliti menghaturkan terimakasih kepada :

1. Prof.Dr.Chairul Anwar,M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe’i, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr.H.Agus Jatmiko M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang penuh kesabaran dan ketelitian dalam memberikan bimbingan dan dorongan semangat dalam penyelesaian penulisan skripsi.

4. Dr.Safari Daud M.Sos.I selaku Wali studi yang begitu sabar dalam mengarahkan peneliti.
5. Para dosen dan staff pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Bandar Lampung, 2018 M

Peneliti

Reni Astuti
NPM.1411010376

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	9
G. Metode Penelitian	10

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	14
B. Macam-Macam Akhlak	20
C. Dasar Akhlak	28
D. Tujuan Akhlak	29
E. Metode Pendidikan Akhlak	31
F. Pengertian Serat Wedhatama	36
G. Tinjauan Pustaka.....	38

BAB III: KGPAA MANGKUNEGARA IV DAN SERAT WEDHATAMA

A. Biografi KGPAA Mangkunegara IV	48
1. Prestasi KGPAA Mangkunegara IV.....	54
2. Karya-Karya KGPAA Mangkunegara IV	58
3. Latar Penulisan Serat Wedhatama.....	61
B. Serat Wedhatama	64
1. Arti Serat Wedhatama	64
2. Ringkasan Isi Serat Wedhatama.....	64
3. Naskah Serat Wedhatama.....	69

BAB IV: ANALISIS PENDIDIKAN AKHLAK SERAT WEDHATAMA KARYA KGPAA MANGKUNEGARA IV

A. Analisis Landasan Pendidikan Akhlak dalam Serat Wedhatama	79
B. Analisis Metode Pembinaan Akhlak dalam Serat Wedhatama.....	80
1. Mengendalikan Hawa Nafsu	81
2. Mencari Guru yang Pandai	96
3. Meneladani Leluhur	98
4. Membiasakan Membersihkan Jiwa	100
C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Serat Wedhatama Karya KGPAA Mangkunegara IV	102
1. Pengendalian Diri dari Sifat Egois	103
2. Pengendalian Diri dari Bicara Tidak Bermanfaat	105
3. Pengendalian Diri dari Sifat Sombong	107
4. Rendah Hati (Tawadlu')	109
5. Sabar	111
6. Lila	114
7. Narima	115
D. Analisis Tujuan Pembinaan Akhlak dalam Serat Wedhatama	116

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	122
B. Saran	124

DAFTAR PUSTAKA 125

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Agar dalam pembahasan masalah ini tidak menimbulkan persepsi yang berbeda dengan yang peneliti maksudkan, maka peneliti berusaha menegaskan beberapa istilah yang dimaksudkan dalam judul skripsi ini yaitu:

a. Nilai

Nilai adalah harga, ukuran : angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya.¹

b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan tentang prinsip-prinsip akhlak mulia yang harus diketahui, difahami, dihayati dan kemudian dipraktekkan oleh setiap anak dalam kehidupan sehari-hari. Caranya dengan membiasakan berkata dan bertindak benar, berlaku jujur, dapat dipercaya, patuh kepada orang tua, menyayangi orang lain, selalu berusaha meminta maaf dan memberikan maaf, menghormati orang lain, menghormati tamu, menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan, berbuat baik kepada kawan-kawannya dan lain sebagainya.² Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.782.

² Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif al-Quran dan al-Hadits* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2006), h.41.

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

c. Serat Wedhatama

Serat Wedhatama mengandung makna yang sangat dalam sekali yang artinya: Serat adalah *Kitab*, adapun Wedhatama mengandung arti *Pengetahuan yang Utama*, untuk dapat kiranya memiliki budi atau jiwa yang utama/luhur bagi setiap insan di dunia. Serat Wedhatama terdiri atas 100 bait yang masuk dalam lima pupuh : *pangkur*, *sinom*, *pucung*, *gambuh* dan *sinom*.⁴

Penelitian ini akan mengkaji bait-bait dalam Serat Wedhatama yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Yaitu bait 1, bait 3, bait 4, bait 5, bait 8, bait 10, bait 11, bait 13, bait 14, bait 15, bait 16, bait 17, bait 24, bait 31, dan bait 43.

B. ALASAN MEMILIH JUDUL

Menetapkan judul dalam suatu karya ilmiah, harus didasari dengan alasan-alasan yang logis dan ilmiah sehingga dalam pembahasannya nanti tidak

³ UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depok: Media Wacana Press, 2003), h.9.

⁴ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama* (Yogyakarta: NARASI,2010) h. 7.

terjadi tumpang tindih. Judul ini cukup menarik bagi pemilik untuk membahasnya serta menelitinya dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Serat Wedhatama mengandung makna yang sangat dalam sekali yang artinya : Serat adalah kitab, adapun wedha mengandung arti pengetahuan, dan Tama ialah utama. Maka serat Wedhatama bermakna kitab pengetahuan yang utama, untuk dapat kiranya memiliki budi atau jiwa yang utama/luhur bagi setiap insan.
2. Pendidikan akhlak sangatlah penting bagi perkembangan manusia karena dengan adanya pendidikan akhlak kehidupan manusia menjadi lebih baik dan sejahtera yang dapat mewujudkan manusia yang berpendidikan, yaitu manusia paripurna (*insan kamil*). Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlaknya.
3. Pendidikan akhlak seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan, kebiasaan serta apa yang ia pelajari. Sumber bacaan seperti kitab, karya sastra atau buku yang telah dipelajari juga mempengaruhi tingkah laku atau akhlak seseorang, terutama apabila isi dari sumber bacaan tersebut sangat menarik, memiliki nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Latar belakang Masalah

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/ karakter bangsa (manusia) itu sendiri.⁵ Untuk membentuk kualitas atau karakter sebuah bangsa (manusia) tentunya membutuhkan proses pendidikan yang tidaklah mudah, pendidikan harus mencakup berbagai nilai, diantaranya nilai moral, etika, dan akhlak. Pendidikan tidak hanya mendidik untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia.⁶

Penting untuk menanamkan kembali nilai-nilai pendidikan akhlak untuk mencegah terjadinya tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Akhlak yang dimiliki oleh seseorang bukan merupakan suatu yang dibawa sejak lahir, dan bukan pula merupakan suatu yang bersifat tetap, tetapi suatu yang berubah, berkembang dan harus dibentuk melalui proses dan waktu yang cukup lama. Demikian juga halnya dengan akal pikiran.

Pendidikan harus mempunyai tiga unsur yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Akan tetapi, pada pelaksanaannya unsur afektif kurang dimaksimalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjadi banyak

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam Cet. Ke-1* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.2.

⁶ Ahmad Muhaimin Azzer, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa Cet. Ke-1* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h.15.

penyimpangan akhlak pada generasi masa kini. Sebagai contoh dari catatan Komisi Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat ada 229 kasus tawuran pelajar sepanjang Januari-Oktober tahun 2014. Jumlah ini meningkat 44 persen dibanding tahun lalu yang hanya 128 kasus. Dalam 229 kasus kekerasan antarpelajar SMP dan SMA itu, 19 siswa meninggal dunia.⁷

Tentunya ini mengindikasikan terjadinya penurunan akhlak dikalangan pelajar saat ini. Penting untuk menanamkan kembali nilai-nilai pendidikan akhlak untuk mencegah terjadinya tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Akhlak yang dimiliki oleh seseorang bukan merupakan suatu yang dibawa sejak lahir, dan bukan pula merupakan suatu yang bersifat tetap, tetapi suatu yang berubah, berkembang dan harus dibentuk melalui proses dan waktu yang cukup lama.

Pendidikan akhlak menjadi urgent karena dengan ini diharapkan manusia akan mempunyai pegangan dalam berbuat, berperilaku, berpikir, dan mengaktualisasikan diri di kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian pendidikan akhlak yang diajarkan pada anak akan membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan syariat Islam dan norma yang berlaku sehingga tidak menyalahi pedoman yang telah diterapkan oleh nilai-nilai etik kemasyarakatan dan agama.

⁷ M.tempo.co/read/news/2014/11/20/083531130/tawuran-sekolah-jakarta-naik-44-persen diakses tanggal 20 September 2017 Jam 20:45 WIB.

Indonesia sesungguhnya mempunyai kebudayaan yang tinggi dan adiluhung warisan nenek moyang yang ajaran-ajarannya tidak kalah penting dengan ajaran-ajaran, teori-teori, dan faham dari Barat. Salah satunya adalah Serat Wedhatama. Serat Wedhatama merupakan salah satu kitab Jawa Kuno (*kitab piwulang dan piweling*) yang sangat populer dikalangan masyarakat Jawa. Dalam Serat Wedhatama terdapat piwulang dan piweling luhur yang berisi tentang konsep ketuhanan, kemasyarakatan dan kemanusiaan. Wedhatama dari kata “wedha” berarti ilmu dan “tama” berarti utama, “wedhatama” pengetahuan yang utama.⁸

Sehingga Wedhatama pada zamannya sangat terkenal. Bukan saja di dalam lingkungan istana Mangkunegaran saja tetapi juga istana Kasunanan maupun Kasultanan Yogyakarta. Bahkan Wedhatama dikenal dan dihafal sampai pelosok-pelosok desa yang berbahasa Jawa, meskipun hanya satu dan dua bait tetapi mereka itu hafal luar kepala. Sehingga Wedhatama merupakan sebuah falsafah atau petunjuk hidup. Serat Wedhatama terdiri atas 100 bait yang masuk dalam lima *pupuh*.⁹ Pupuh pertama adalah *pangkur*¹⁰ yang terdiri atas 14 bait, berisi nasihat-nasihat dan ajaran dasar dalam menghadapi hidup agar manusia

⁸<https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://seowaps.wordpress.com/2014/03/17/> (Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo* (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), h. 77).

⁹ Pupuh adalah kumpulan tembang puisi yang sejenis dan isi yang disampaikan antara satu dan lainnya saling berhubungan. Dhanu Priyo Wibowo, *Glosarium Istilah Sastra Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2007), h. 246.

¹⁰ Pangkur merupakan nama dari salah satu tembang macapat yang mewaili sifat gagah, perwira, dan bergairah harus berguna untuk memberikan nasihat yang bersemangat, melukiskan cinta yang berapi-api. *Ibid.*, h. 202-203.

bisa hidup dengan jiwa dan ilmu luhur. Pupuh kedua adalah *Sinom*¹¹ yang terdiri atas 18 bait, pupuh kedua menjelaskan tentang cara meningkatkan harkat hidup dengan mencapai tiga hal yaitu hidup dengan luhur, mencari harta benda untuk bekal hidup, mencari kepandaian. Pupuh ketiga adalah *Pucung*¹² terdiri atas 15 bait, pupuh ini menerangkan bahwa ilmu harus diamalkan, dimulai dengan kemauan karena kemauan adalah penguat yang menjadikan kesabaran di dalam hati. Pupuh keempat adalah *Gambuh*¹³ terdiri atas 35 bait menjelaskan tentang catur sembah, sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa. Pupuh kelima adalah *Kinanthi*¹⁴ terdiri atas 18 bait, pupuh ini merupakan bait-bait tambahan dalam Serat Wedhatama, yang bertujuan semakin memperjelas maksud isi serat ini, yaitu untuk melaksanakan semua ajaran dalam Serat Wedhatama harus sabar, tawakal, ikhlas, berbudi luhur.

Seperti yang terdapat dalam pupuh Pangkur bait ke 1.

Mingkar-mingkuring angkara

Akarana karenan mardi siwi

Sinawung resmining kidung

¹¹ Sinom adalah salah satu tembang macapat, sinom menggambarkan keadaan masa muda yang berwatak ceria, ramah, dan menyenangkan. *Ibid.*, h. 285.

¹² Pucung adalah salah satu bagian dari tembang macapat, ucapan cung dalam kata pucung cenderung mengacu pada hal-hal yang bersifat lucu, yang menimbulkan kesegaran, tembang pucung biasanya digunakan dalam suasana santai, dan seenaknya. *Ibid.*, h. 242.

¹³ Tembang gambuh tergolong dalam tembang mocapat. Dari segi makna kata gambuh berarti tahu, terbiasa, tembang gambuh biasa digunakan dalam suasana tanpa ragu-ragu atau pasti, wajar, dan jelas. *Ibid.*, h. 91.

¹⁴ Kinanthi adalah salah satu jenis tembang macapat dari lima belas tembang macapat lainnya. Kinanthi ditulis/dipergunakan sesuai dengan perwatakannya, yaitu penuh pengharapan dan tertarik terhadap sesuatu tetapi dengan sikap semaunya. Oleh karena itu, kinanthi lebih tepat dipakai untuk memberikan pelajaran atau petunjuk. *Ibid.*, h. 146.

Sinuba sinukarta

Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung

Kang tumprap neng tanah jawa

Agama ageming aji

Menghindarkan diri dari hawa nafsu

Sebab ingin mendidik anak

Dalam bentuk keindahan syair

Dihias agar tampak indah

Agar menumbuhkan jiwa dan ilmu luhur

Yang berlaku di tanah jawa

Agama pegangan yang baik.¹⁵

Ajaran-ajaran kuno dalam Serat Wedhatama yang sebagian orang sudah dianggap kuno, menurut peneliti justru sangat relevan untuk dipelajari dalam kehidupan modern saat ini yang penuh dengan perubahan dan kemajuan yang sangat cepat dan radikal yang di sana sini membuat banyak orang lupa akan jati diri dan identitasnya sebagai manusia yang berbudaya. Bertolak dengan hal tersebut, peneliti berusaha untuk mengangkat salah satu warisan budaya Indonesia yakni Wedhatama sebagai salah satu ajaran yang bisa digali nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya.

¹⁵ Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo* (Semarang: Aneka Ilmu, 1983), h.31.

Sehubungan dengan hal diataslah yang mendorong penulis untuk ungkapkan adalah satu pandangannya tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Serat Wedhatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan di atas peneliti akan mengkaji permasalahan, yaitu : Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang termaktub dalam Serat Wedhatama karya KGPA Mangkunegara IV ?

E. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka terdapat hal yang mendasar yang menjadi tujuan dari penulisan proposal ini akan dilanjutkan menjadi skripsi dengan mengambil bahasan sastra ini Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang termaktub dalam Serat Wedhatama karya KGPA Mangkunegara IV.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis, antara lain:
 - a. Untuk menambah wawasan keilmuan yang baru terutama tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam serat wedhatama karya KGPA Mangkunegara IV.

- b. Untuk menambah pengetahuan tentang adanya nilai-nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra.
- 2. Kegunaan praktis, antara lain:
 - a. Dapat dijadikan pedoman untuk menumbuhkan nilai-nilai akhlak yang baik dalam diri.
 - b. Sebagai pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

G. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian.¹⁶

Adapun desain penelitian yang peneliti gunakan adalah:

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu dengan menggambarkan data-data melalui bentuk dan kata-kata atau kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang ada untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci dari data yang diamati.¹⁷

¹⁶ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), h.5.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h.5.

b. Jenis Penelitian

Pada penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian *library research* (penelitian pustaka) yaitu dengan melalui menelaah buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dari telaah beberapa literatur ini diperoleh data yang dikehendaki yang selanjutnya dianalisis secara lebih mendalam.¹⁸

2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber utama yaitu Sri Mangkunegoro IV, *WEDATAMA di-Indonesiakan oleh s.p Adhikara*. Yogyakarta: CV. Bina Usaha. 1983 Dan Serat Wedhatama Karya KGPA Mangkunegara IV yang telah diterbitkan kembali oleh penerbit Dahara Prize, Semarang pada tahun 1989.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber data yang diperlukan untuk menunjang proses penyelesaian tugas penelitian skripsi yang referensinya ada kesamaan dan memiliki sumber-sumber yang valid dan akurat.¹⁹

¹⁸ M Natsir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h.213.

¹⁹ Masri Sungaribuan dan Sofyan Efendi, *Methodologi Survei* (Jakarta: LP3ES, 1984), h.211.

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penulisan ini, maka cara yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi yaitu dengan melakukan penelaahan terhadap literatur yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, membaca, mempelajari serta menganalisis dari data yang ada dan berkaitan dengan pembahasan masalah untuk kemudian data-data tersebut dikumpulkan dengan mengelompokkan pada pokok-pokok pembahasan sesuai dengan sifatnya guna mempermudah dalam proses analisis data.²⁰

Hal ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV kemudian dikelompokkan ke dalam sub bab-sub bab serta dikaitkan dengan buku-buku yang ada kaitannya dengan materi pembahasan. Buku-buku tersebut yang digunakan untuk mencari teori-teori yang dijadikan sebagai landasan pemikiran operasionalnya.

Serta dengan teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis memperoleh data. Sumber-sumber tertulis itu dapat berwujud majalah, surat kabar, karya sastra, buku, bacaan umum, karya ilmiah, buku perundang-undangan.²¹

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h.19.

²¹ *Ibid.*, h.42.

d. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data-data yang ada menggunakan metode *content analysis* yaitu proses analisis terhadap makna dan kandungan yang ada pada teks buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi, sehingga akan memperoleh kesimpulan yang sebenarnya.²²

Langkah metode *content analysis* dengan cara membaca dan menganalisis Serat Wedhatama, sehingga peneliti mengetahui pesan yang terdapat dalam Serat Wedhatama karya KGPA Mangkunegara IV. Kemudian dengan analisis data deskriptif. Sebagai pembahasan yang bersifat literal, maka bahan-bahan yang berhubungan dengan topik pembahasan dikumpulkan untuk ditelaah dan disusun dengan metode deskriptif, yaitu dengan membahas hasil penelitian secara apa adanya sesuai data yang diperoleh. Dengan analisis ini akan diperoleh gambaran sistematis mengenai isi suatu dokumen-dokumen tersebut, diteliti isinya, kemudian diklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu yang akan dicapai dalam analisis ini yaitu menjelaskan tekanan yang dipandang dalam sebuah silabus.²³

²² Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h.53.

²³ Winarno Surakhman, *Pengantar Pendidikan Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1982), h.145.

BAB II

LANDASAN TEORI PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang apabila diberi awalan pe- dan akhiran –kan, mengandung arti “perbuatan”, (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education*, yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹ Kata *education* berasal dari bahasa latin *educare* yang berarti memasukkan sesuai atau memasukkan ilmu ke kepala orang lain. Dari pengertian istilah ini ada tiga hal yang terlibat yaitu ilmu, proses memasukkan dan kepala orang, kalaulah ilmu masuk di kepala.²

Menurut Azmi, bahwa pendidikan itu diambil dari istilah Arab yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.

1. Tarbiyah

Secara bahasa tarbiyah berasal dari kata *rabba-yurabbi* yang berarti tumbuh menjadi besar. *Rabba-yurubbu* yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik. Berdasarkan ketiga kata tersebut dapat disimpulkan bahwa tarbiyah mengandung arti proses penumbuh

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h.1.

² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), h.4.

kembangkan potensi atau fitrah anak dalam proses penumbuh kembangkan potensi atau fitrah anak dalam mencapai kedewasaan sesuai dengan nilai-nilai kebajikan.

2. Ta'lim

Secara bahasa *ta'lim* berasal dari kata *allama-yu'allimu-ta'lim* yang berarti pengajaran atau proses transfer pengetahuan. Di dalam proses pengajaran anak dituntut untuk memfungsikan kemampuan pendengaran dan penglihatan yang akan menghasilkan kecerdasan secara kognitif, efektif, dan psikomotorik.

3. Ta'dib

Secara bahasa *ta'dib* berasal dari kata *addaba-yuaddibu-ta'dib* yang dapat diartikan sebagai proses pembinaan yang tertuju kepada sikap atau budi pekerti peserta didik. Kata ini lebih tertuju hanya pada pendidikan kepada manusia.³

Dengan demikian pendidikan adalah suatu proses menumbuh kembangkan mental dengan berbagai pengetahuan untuk mencapai kesempurnaan menjadi manusia, sebagai „*abdi* (hamba Allah) dan khalifah (penguasa) di muka bumi.

Istilah akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata akhlak karena perkataan akhlak selalu

³ Muhammad Azmi, *Pembinaan Aklak Anak Usia Pra Sekolah, Upaya Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Dalam Keluarga* (Yogyakarta: Belukar, 2006), h.21.

dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi, agar lebih jelas dan meyakinkan, kata akhlak masih perlu untuk diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata akhlak tidak sebatas kebiasaan praktis yang setiap hari kita dengar, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis, terutama makna substansinya.

Akhlak berasal dari bahasa Arab, jama'nya *khuluqun*, memiliki arti budi pekerti, amal, tingkah laku atau tabiat. Kata *khuluqun* adalah kata yang berhubungan erat dengan kata *Khaliq* (pencipta) dan makhluk yang diciptakan. Maka dikatakan akhlak adalah suatu pengertian yang timbul dari hasil komunikasi, hubungan *khaliq* dengan makhluk, atau makhluk dengan makhluk. (Masnun, 2015, pp 7-8).⁴

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan).⁵ Dari sudut kebahasaan, *akhlak* berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk *infinitif*) dari kata “*al-akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan*”⁶, sesuai dengan timbangan (*wazan*) tsulasi majid af’ala-yuf’ilu-if’alan, berarti *as-sajiyah* (perangai), *at-thabi’ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru’ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama). Kata “*akhlaq*” juga *isim masdar* dari kata “*akhlaq*”, yaitu “*ikhlaq*”.

⁴ <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah>. (Dedi Wahyudi & Nelly Agustin, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar SiSWA Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis NaturalistikEksistensial Spiritual* (Bandar Lampung : Al-Tazkiyyah, 2018).vol.9, No.1)

⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) h.1.

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Wa Dzurriyah, 2009), h.122.

Berkenan dengan ini, timbullah pendapat bahwa secara linguistik, akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata. Kata “akhlak” secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengetahuan umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika dan nilai moral.⁷

Akhlak juga memiliki kesamaan dengan istilah „*ethika*, karena keduanya membahas masalah baik dan buruk mengenai tingkah laku manusia.⁸ Akan tetapi Djanika berpendapat bahwa yang dimaksud dengan lapangan *ethika*, yaitu perbuatan-perbuatan manusia yang dapat diberi hukum baik atau buruk, dengan kata lain perbuatan-perbuatan yang dimasukkan dalam akhlak.⁹

Jadi menurut Djanika bisa dikatakan bahwa *ethika* bukanlah atau tidaklah sama dengan akhlak, akan tetapi *ethika* merupakan bagian dari akhlak.

Sedangkan definisi akhlak menurut beberapa pendapat adalah:

a. Akhlak menurut Imam Al-Ghazali

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.¹⁰ Akhlak yang diterangkan Imam Al-Ghazali adalah bahwa sebenarnya akhlak

⁷ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Pustak Setia, 2012), h.13-14.

⁸ Achmad Amin, *Ethika (Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.63.

⁹ Rachmat Djatnika, *Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), h.45.

¹⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), h.4.

merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa setiap manusia, yang dari sifat tersebut akan memunculkan tindakan yang tidak perlu menggunakan pemikiran terlebih dahulu, atau bisa disebut dengan tindakan dan perbuatan yang spontanitas atau bergerak dengan sendirinya.

b. Akhlak menurut Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang mendekat dalam jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).¹¹

c. Akhlak menurut Asmaran As

Menurut Asmaran As pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari situ timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila lahir kelakuan yang buruk, maka disebutnya budi pekerti yang tercela.¹²

¹¹ Beni Ahmad Saebani, dkk, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.14.

¹² Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. Ke-3 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h.3.

d. Akhlak menurut Imam Suraji

Dalam bukunya *Etika dalam Perspektif al-Quran dan Hadits* Imam Suraji berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan tentang prinsip-prinsip akhlak mulia yang harus diketahui, difahami, dihayati, dan kemudian dipraktekan oleh setiap anak dalam kehidupan sehari-hari. Caranya dengan membiasakan berkata dan berindak benar, berlaku jujur, dapat dipercaya, patuh kepada orang tua, menyayangi orang lain, selalu meminta maaf dan memeberikan maaf, menghormati orang lain, menghormati tamu, menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan, berbuat baik kepada kawan-kawannya dan lain sebagainya.¹³

e. Akhlak menurut Ibrahim Anis

akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

f. Akhlak menurut Karim Zaidan

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai

¹³ Imam Suraji, *Etika dalam perspektif Al-Quran dan Al-Hadi* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2006), h 41.

perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Jadi pendidikan akhlak ialah proses pengubahan sikap tata perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, pembuatan, cara mendidik terhadap sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya.

B. Macam-macam Akhlak

Akan halnya hakekat akhlak itu sendiri adalah suatu sifat (keadaan) yang telah meresap didalam hati yang daripadanya muncul bermacam-macam perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Maka akhlak ada dua macam yakni akhlak terpuji (akhlak mahmudah) dan akhlak tercela (akhlak mazmumah).

1. Akhlak Mahmudah

Adalah perilaku manusia yang sesuai dengan tuntutan Nabi Muhammad SAW dan dipandang baik oleh beliau. Jadi pandangan baik

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga pengkajian dan pengamalan Islam (LPPI), 1999), h.2.

berakhlak bagi seseorang itu dinilai bukan dari pengakuan dirinya, melainkan berdasarkan norma-norma agama, dalam hal ini usaha dari Rasulullah SAW.¹⁵

Akhlak mahmudah sering disebut juga dengan akhlak terpuji.

Diantara contohnya seperti:

a. Ikhlas

Ikhlas menurut bahasa berarti suci, bersih, murni atau tidak tercampur dengan apapun. Sedang menurut istilah ikhlas adalah mengerjakan suatu perbuatan (amal atau ibadah) semata-mata hanya mengharap keridhaan Allah SWT. Artinya apabila seseorang muslim mengerjakan suatu amal atau ibadah, maka niatnya harus bukan karena ingin dipuji, ingin dilihat orang lain atau ingin mendapat nama dan lain sebagainya, tetapi semata-mata hanya karena Allah saja.¹⁶

Menurut Karman, Supiana dalam bukunya *Materi Pendidikan Agama Islam*, secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Menurut kaum sufi, seperti dikemukakan Abu Zakaria Al-Anshari, orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharap apa-apa lagi. Karena itu, jika seseorang masih mengharap imbalan dari perbuatannya, maka ikhlasnya tidak sempurna, bahkan dapat disebut orang yang riya. Jadi ikhlas itu

¹⁵ Al-Ghazali, *Metode Penaklukan Jiwa Perspektif Sufistik* (Bandung:mizan,2013).h.74.

¹⁶ Imam Suraji, *Op. Cit.*,h.241.

bersihnya motif dalam berbuat, semata-mata hanya menuntut ridha Allah tanpa menghiraukan imbalan dari selain-Nya.¹⁷

Sedangkan menurut Bakry dalam bukunya *Akhlak Muslim*, ikhlas adalah berbuat dan beramal dari motifasi yang tulus ikhlas, dari hati sanubari karena Allah semata. Tidak mengharapkan pujian dan penghargaan terjauh dari mencari nama dan penghormatan. Amal perbuatan yang semata-mata karena Allah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁸

b. Sabar

Sabar menurut bahasa berarti: tabah hati, menahan diri atas keluh kesah dan berani atas sesuatu. Jadi sabar dapat diartikan dengan menerima segala penderitaan dan tabah dalam menghadapi godaan hawa nafsu. Secara istilah sabar sering diartikan keteguhan pendirian dan keyakinan dalam menjalankan semua aktifitas kehidupan sehari-hari. Baik aktifitas yang berhubungan dengan Allah, aktifitas yang berhubungan dengan diri-sendiri, dan aktifitas yang berhubungan dengan makhluk yang lainnya.¹⁹

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya *Akhlak Seorang Muslim*, sabar adalah tahan menderita yang tidak disenangi dengan ridha dan

¹⁷ Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam Cet. Ke-2* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2003), h.233.

¹⁸ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 36.

¹⁹ Imam Suraji, *Op. Cit.*, h.244.

menyerahkan diri kepada Allah. Dan bukanlah disebut sabar, orang yang menahan diri dengan paksa, tetapi sabar yang hakiki adalah sabar yang berdiri atas menyerah kepada Allah dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada.²⁰

Sedangkan menurut Bakry dalam bukunya *Akhlak Muslim*, sabar adalah ketetapan hati dan kematapan jiwa meghadapai kesulitan-kesulitan. Tidak resah, gelisah dikala ditimpa musibah. Dengan dada lapang, pikiran tenang dan iman yang tidak bergoncang dihadapi kesulitan itu dengan bijaksana. Iman tidak hilang. Pikiran tetap tenang. Pedoman agama tetap dipegang. Dengan sifat sabar seperti itu banyak kesulitan dapat diatasi.²¹

Kebalikan dari sabar adalah sifat putus asa, yakni ketidakmampuan seseorang menanggung derita atas musibah dan ketidak sanggupan seseorang tekun dalam suatu kewajiban. Putus asa adalah ciri kelemahn mental.²²

c. Benar

Benar atau jujur dalam bahasa arab disebut sidiq. Secara singkat benar/ jujur dapat diartikan dengan menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada. Benar/ jujur harus meliputi

²⁰ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, Cet. Ke-1 (Semarang: CV. Wicaksono, 1980), h.258.

²¹ Oemar Bakry, *Op. Cit.*, h.55.

²² M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.* h.42.

seluruh aktifitas setiap muslim, dimulai dari niat sampai pada pelaksanaannya, baik berupa perkataan, tulisan, persaksian ataupun perbuatan-perbuatan lainnya. Kebenaran atau kejujuran akan menciptakan kebersamaan, saling pengertian dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya ketidakjujuran atau ketidakbenaran akan menimbulkan kecurigaan, fitnah, perselisihan dan permusuhan dalam pergaulan.²³

Kebalikan kebenaran dan kejujuran adalah dusta atau curang. Sifat dan sikap ini membawa kepada bencana dan kerusakan bagi pribadi dan masyarakat. Dalam masyarakat yang sudah merajalelanya dusta dan kecurangan maka akibatnya dapat mengacaukan sistem sosial masyarakat tempat tinggalnya.

d. Berani

Syaja'ah (berani) bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Orang yang menguasai jiwanya pada masa-masa kritis ketika bahaya di ambang pintu, itulah orang yang berani.²⁴ Lawan sifat *syaja'ah* (berani) adalah *al-jubnu* (pengecut). Sifat ini adalah sifat penakut bagi tiap pribadi sebelum memulai suatu langkah yang berarti dan menyerah sebelum

²³ Imam Suraji, *Op. Cit.*, h.250.

²⁴ Burhanuddin Salam, *Etika Individual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.184.

berjuang. Sifat pengecut dipandang sebagai sifat hina dan membawa manusia kepada kemunduran.²⁵

e. Taubat

Taubat secara bahasa berarti kembali. Sedang secara istilah taubat diartikan dengan kembali kepada kesucian atau kebenaran setelah seseorang melakukan perbuatan dosa atau maksiat. Taubat juga dapat diartikan dengan membetulkan sikap yang salah dengan mendekatkan diri kepada Allah secara sungguh-sungguh. Selanjutnya berusaha menjalankan perintah-Nya. Jadi taubat adalah tekad yang sungguh-sungguh untuk meninggalkan perbuatan dosa dan kemudian berketetapan hati untuk tidak lagi melakukan tersebut.²⁶

Akhlak yang baik merupakan sifat pemimpin para Rasul dan sebaik-baik perilaku orang-orang yang jujur. Sesungguhnya akhlak yang baik itu sebagian dari iman, buah perjuangan batin orang-orang yang bertakwa dan pendisiplinan diri kaum ahli ibadah.²⁷

Allah akan senantiasa memberikan jaminan kemuliaan di dunia dan di akhirat kepada orang yang memiliki akhlak baik dalam pergaulan maupun dalam peribadatan. Orang yang bergaul secara baik dengsan sesama manusia hingga tidak pernah melakukan kedzaliman san kedustaan terhadap sesama maka dia termasuk golongan orang-

²⁵ M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, h.45.

²⁶ Imam Suraji, *Op. Cit.*, h.262.

²⁷ Humadi Tatapangarsa, *Akhlak Mulia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980),h.147.

orang yang berbakti akan mendapatkan balasan dari apa yang telah diperbuatnya.²⁸

2. Akhlak Madzmumah

Adalah akhlak yang tercela yang tidak patut dimiliki oleh seorang muslim apalagi sampai melakukannya. Akhlak madzmumah sering disebut juga akhlak tercela.²⁹

Adapun yang termasuk akhlak madzmumah diantaranya adalah:

a. Riya

Riya secara bahasa berarti memperlihatkan. Sedang secara istilah riya adalah memperlihatkan amal kebajikan supaya dilihat dan dipuji orang lain. Riya dapat diartikan juga dengan melakukan suatu amal kebajikan tidak untuk mencari pujian orang lain.³⁰

Riya adalah amal yang dikerjakan dengan niat tidak ikhlas, variasinya bisa bermacam-macam. Amal itu sengaja dikerjakan dengan maksud ingin dipuji orang lain. Bisa diartikan juga Riya adalah beramal kebaikan karena didasarkan ingin mendapat pujian orang lain, agar dipercaya orang lain, agar dicintai orang lain, karena ingin dilihat orang lain. Riya merupakan penyakit rohani, biasanya

²⁸ Abu Firdaus al-Hawani, *Membangun Akhlak Mulia dalam Bingkai Al-Quran dan Sunnah* (Yogyakarta: al-Manan, 2003), h.27.

²⁹ Humadi Tatapangarsa, *Op. Cit.*, h.147.

³⁰ Imam Suraji, *Op. Cit.*, h.282.

ingin mendapat pujian, sanjungan tetapi dapat menghalang-halangi manusia dari jalan Allah.³¹

b. Takabur

Takabur secara bahasa berarti membesarkan diri atau menganggap diri lebih dari orang lain. Sedang secara istilah takabur dapat diberi pengertian sebagai suatu sikap mental yang memandang rendah orang lain dan memandang tinggi dan mulia dirinya sendiri.³²

Takabur (sombong) yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa benar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung dari yang lain. Maka biasanya orang seperti ini memandang orang lain lebih buruk, lebih rendah, dan tidak mau mengakui kelebihan orang tersebut, sebab tindakan itu menurutnya sama dengan merendahkan dan menghinakan dirinya sendiri.³³

c. Mengadu Domba

Mengadu domba dalam bahasa Arab disebut juga dengan namimah. Namimah atau mengadu domba adalah mengungkapkan pembicaraan seseorang kepada orang lain untuk merusak hubungan antara keduanya. Mengadu domba dapat melalui perkataan, tulisan

³¹ M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.* h.68.

³² Imam Suraji, *Op. Cit.* h.68.

³³ M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, h.66.

maupun isyarat. Sedang yang diungkapkan dapat berbentuk perkataan, sikap maupun perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak disenangi oleh pihak yang lain.³⁴

Akhlak yang tercela adalah racun yang mematikan, dan membinasakan kehinaan yang merendahkan serta kejahatan-kejahatan yang menjauhkan manusia dari kehadiran Tuhan semesta alam dan menyerenya kedalam jalan syetan yang terkutuk yang merupakan pintu terbuka menuju Allah yang menyala dan membakar hati.³⁵

C. DASAR AKHLAK

Menurut Ya'kub, menegaskan bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia didasarkan atas ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang Tuhan itulah perbuatan buruk.

Di dalam Al-Quran disebutkan dasar atau landasan pendidikan akhlak, ditunjukkan dalam surat al Isra" ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ
وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-

³⁴ Imam Suraji, *Op. Cit.*, h.292.

³⁵ Al-Ghazali, *Op. Cit.*, h.74.

*duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik."*³⁶

D. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari bahwa para pelaku kriminalitas dan kejahatan ekonomi kelas kakap bukanlah orang-orang pintar dan berpangkat tinggi. Bahkan tidak sedikit orang kaya, terpelajar, dan berpangkat tidak mampu meringankan beban kesengsaraan rakyat. Padahal ilmu yang dipahaminya menganjurkannya untuk saling tolong menolong rakyat dari kesengsaraan dan penderitaan. Sebaliknya, tidak sedikit orang yang tidak berilmu memiliki akhlak yang mulia. Dengan segala kemampuan yang dimilikinya, mereka memberikan pertolongan kepada orang lain yang hidup dalam kemiskinan dan penderitaan.

Tujuan pendidikan akhlak pada dasarnya sama dengan tujuan pendidikan agama Islam yang berbudi luhur. Secara umum tujuan pendidikan akhlak adalah agar terciptanya kehidupan masyarakat yang tertib, damai, harmonis, tolong menolong, tentram, dan bahagia.³⁷

Tujuan pendidikan akhlak adalah membangun pribadi berakhlak pada anak, di mana kesadaran itu muncul dari dalamnya sendiri. Nilai-nilai akhlak harus meresap dan terserap pada diri sang anak. Hal ini tidak mungkin dilakukan

³⁶Al Alliy, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2005), h.227.

³⁷ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h.193.

hanya dengan mengajar dan menghafal pelajaran akhlak seperti yang biasa dilakukan di negeri kita. Para orang tua dan pendidik hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak dalam bentuk perintah dan larangan. Sementara anak tidak melihat teladan akhlak pada orang tua atau gurunya. “Kesadaran akhlak yang muncul dari dalam” dapat dibentuk melalui pengalaman yang langsung dialami oleh anak. Anak yang menjalani, merasakan, dan menghayatinya.³⁸

Menurut Darajat, tujuan pendidikan akhlak adalah penanaman akhlak atau sopan santun yang pokok dalam agama, antara lain sopan santun kepada Allah dan Rasulnya, terhadap orang tua dan guru, terhadap orang yang lebih tua, sesama kawan, penanaman rasa kasih sayang sesama manusia dan terhadap binatang, sifat-sifat benar dan adil.³⁹

Arifin jika berbicara tentang tujuan pendidikan akhlak berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal Yang bercorak Islam. Hal ini mengandung Makna bahwa tujuan pendidikan akhlak tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan identitas Islam, sedang identitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan yang harus ditaati.⁴⁰

Sedang menurut Abrasy, tujuan pendidikan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam

³⁸ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-,Akk, *Cara Islam Mendidik Anak* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), Cet. Ke-1, h.244.

³⁹ Dr. Zakiyah Darajat, *Kurikulum Pendidikan Agama Depag RI*, 1970. h.113.

⁴⁰ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Duma Aksara, 1996), h.199.

berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁴¹

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk budi pekerti luhur, berkepribadian Islam, terpelihara hubungan yang baik antara hubungan manusia dengan Allah dan Rasulnya, dengan sesama manusia dan dengan makhluk yang lain, sehingga dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Demikian cara Allah dan rasulNya untuk menjaga manusia dengan sebaik-baik bentuk, sebagaimana firmanNya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. At-Tin: 4)*⁴²

E. Metode Pendidikan Akhlak

Menurut Al-Ghazali dikutip Sulaiman berpendapat bahwa sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.⁴³

Pendidikan akhlak menekankan kepada sikap, tabiat, dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan

⁴¹ Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h.103.

⁴² Depag. RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.1076.

⁴³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghozali* (Bandung: al-Ma'arif, 1986), Cet. Ke-1, h.66.

oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anak, yaitu:

- a. Memberikan contoh teladan yang baik bagi anak-anak seta berpegang teguh kepada akhlak yang mulia.
- b. Menyediakan bagi anak peluang dan suasana praktis dimana mereka dapat mempratekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya.
- c. Memberikan tanggung jawab kepada anak-anak dalam menentukan sikap dan tindak tanduknya.
- d. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- e. Menjaga mereka dari pergaulan yang dapat merusak akhlaknya.⁴⁴

Untuk membentuk seseorang berakhlak mulia ada beberapa macam metode yang dapat diterapkan, yaitu:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak, peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.⁴⁵

Metode keteladanan dalam pendidikan telah terbukti efektif dalam membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Metode

⁴⁴ Said Agil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur"ani dalam Sistem Pendidikan Islam Cet. Ke-2* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h.49-51.

⁴⁵ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur"ani Teori dan Aplikasi* (Jakarta: CV. Mizka Galiza, 1999), Cet. Ke-1, h.135.

keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya perilaku anak. Jika pendidik jujur, berakhlak mulia tentunya anak akan tumbuh dalam kejujuran, di dalamnya terbentuk akhlak yang mulia.

Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.⁴⁶ Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut Dahlan yang dikutip oleh Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (habit) adalah cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁴⁷

Ulwan mengatakan bahwa pendidikan dengan metode pengajaran dan pembiasaan adalah termasuk prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan akidah dan pelurusan akhlak anak. Sebab pendidikan ini didasarkan pada perhatian

⁴⁶ Hery Noer Aly, *Op. Cit.*, h.178.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 134.

dan pengikutsertaan, didirikan atas dasar targhib dan tarhib serta bertolak dari bimbingan serta pengarahan. Mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih setelah anak berusia dewasa, maka jelas di dalamnya terdapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan.⁴⁸

c. Metode Nasehat

Metode memberi nasehat mendapat peranan yang besar dalam pendidikan Islam, karena kedudukannya sebagai media terpenting dalam pendidikan yang berpengaruh dalam membentuk keimanan anak dan dalam mempersiapkan moral, psikologi dan sosialnya. Dalam metode memberikan nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak didiknya kepada berbagai kebaikan yang bisa mereka lakukan.

d. Metode Kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah yang disampaikan merupakan

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), Cet. Ke- III, h.208.

salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.

Metode ini sangat digemari oleh anak, bahkan seringkali digunakan oleh seorang Ibu ketika anaknya hendak tidur. Apalagi metode ini digunakan oleh mereka yang pandai bercerita, tentunya akan menjadi daya tarik tersendiri. Akan tetapi tingkat pemahaman setiap anak berbeda-beda, oleh karena itu hendaknya setiap pendidik memilih bahasa yang mudah dicerna dan dipahami oleh setiap anak didiknya. Metode kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dari berbagai situasi dalam kisah tersebut.

e. Metode Motifasi dan Intimidasi

Motivasi dan intimidasi merupakan metode mengajar dimana guru memberikan dorongan terhadap peserta didik agar lebih giat dalam belajar, serta memberikan semacam ancaman atau pengaruh bila peserta didik tidak melakukan atau menghayati apa yang disampaikan oleh guru. Hukuman sebagai metode pendidikan yang mendapat perhatian sangat besar dari para ahli pendidikan muslim "mereka menyerukan agar anak-anak sejak awal tidak biasa dilakukan dengan kasar" selanjutnya

"hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan".⁴⁹

F. Pengertian Serat Wedhatama

Serat Wedhatama adalah buku filsafat Jawa yang berisi ajaran-ajaran luhur, sehingga sangat baik sebagai bacaan generasi masa kini. Wedhatama dibentuk dari dua kata, yakni Wedha dan tama. Wedha artinya pengetahuan dan ajaran, sedangkan tama atau utama yang artinya baik, luhur, atau tingginya nilai.⁵⁰ Arti Wedha menurut kamus Kawi-Indonesia buatan Prof.Drs.S.Wojowasito adalah “ilmu pengetahuan”. Sedangkan kata TAMA dari asal kata UTAMA yang berarti BAIK. Jadi wedhatama berarti ilmu pengetahuan tentang kebaikan. Ternyata tidak hanya pengetahuan yang baik tentang lahir saja tetapi juga baik untuk lahir maupun batin. Wedhatama yang terdiri dari 100 pupuh (bait) tembang dan terdiri dari 5 tembang : Pangkur, Sinom, Pucung, Gambuh dan Kinanti.⁵¹

Serat Wedhatama mengandung makna yang sangat dalam sekali yang artinya: Serat adalah *Kitab*, adapun Wedhatama mengandung arti *Pengetahuan yang Utama*, untuk dapat kiranya memiliki budi atau jiwa yang utama/luhur bagi setiap insan di dunia. Serat Wedhatama terdiri atas 100 bait yang masuk dalam lima pupuh : *pangkur, sinom, pucung, gambuh* dan *sinom*.⁵²

Ringkasan ajaran dalam Wedhatama dapat diringkaskan menjadi 2 kelompok :

⁴⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h.179.

⁵⁰ KGPA A Mangkunegara IV, *Serat Wedhatama* (Semarang: Dahara Prize, 1989), h.5.

⁵¹ Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo* (Semarang: Aneka Ilmu, 1983), h.3.

⁵² Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama* (Yogyakarta: NARASI, 2010) h. 7.

a. Ajaran bagi para taruna (golongan muda)

- 1) Dianjurkan agar mempelajari tata busana dan sopan santun, serta memahami sumber ilmu pengetahuan yang benar.
- 2) Hendaknya yang bersikap angkuh atau menyombongkan diri (mentang-mentang mempunyai ilmu kekebalan) karena ilmu tersebut sebenarnya tidak dapat diandalkan, jangan sekali-kali bersikap sombong, mentang-mentang ayahnya berkuasa.
- 3) Hendaknya dapat menilai dengan cermat segala macam ajaran sehingga akan dapat menempatkan ajaran tersebut dan memilih ilmu mana yang sekiranya sesuai dengan bakat pribadinya sendiri.
- 4) Sadarlah dengan apa yang dimaksud menunaikan darma, yakni selagi hidup di dunia wajib bagi setiap manusia untuk berikhtiar meraih trisarana hidup, yaitu wisya, arta, wasis (keilmuan, harta, kepandaian).

b. Ajaran bagi golongan tua

- 1) Ilmu atau cara mendidik anak.
- 2) Bagaimana caranya menentukan atau meyakinkan kebenaran suatu ilmu.

- 3) Bagaimana caranya menjalankan sembah sujud kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa supaya tidak sia-sia usahanya menghadap Tuhan.
- 4) Meskipun seorang telah cukup usia (tua), akan tetapi bila tidak berilmu dan tidak memahami ruas-rasa, pasti mendapat sebutan tuwa-tuwas, dapat dikatakan hanya karena umurnya saja telah banyak. Orangtua seperti itu dapat diibaratkan laksana sepah, lagipula tingkahnya sering memalukan.⁵³

Jadi Wedhatama berarti ilmu pengetahuan tentang kebaikan. Tetapi bukan hanya pengetahuan yang baik tentang lahirnya saja tetapi baik dalam artian lahir maupun batin.

H. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

Dalam UU SISDIKNAS RI No. 20 Tahun 2003 menyebutkan, Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat 3 menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan

⁵³ Sabdacarakatama, *Op. Cit.*, h.16-17

menyelenggarakan satu Sistem pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.⁵⁴

Manusia adalah makhluk sosial, dalam kehidupan sosial perlu adanya tatanan, Adanya tatanan dalam kehidupan manusia menempati posisi yang sangat penting. Ketentuan-ketentuan dalam ilmu akhlak seharusnya dapat membimbing dan mengarahkan perilaku manusia dimana dan kapanpun ia berada. Bukan sebaliknya ketentuan tersebut menyesuaikan dengan kepentingan manusia, tetapi perbuatan manusialah yang menyesuaikan dengan ketentuan yang telah digariskan.⁵⁵

Menurut Zaidan dalam kitab Ushul ad-Da'wah sebagaimana dikutip oleh Abdullah menerangkan, bahwa akhlak secara istilah adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dalam sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik dan buruk, untuk kemudian memilih untuk melakukan atau meninggalkannya.⁵⁶ Jadi akhlak merupakan sebuah nilai yang tertanam dalam jiwa setiap manusia yang berguna untuk menilai perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari, apakah perbuatan yang ia

⁵⁴UU SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*), UU RI No. 20 Tahun 2003 (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h.48.

⁵⁵Imam Suraji, *Etika Dalam Perspektif Al-Quran dan Al-Hadits* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2006), h.viii.

⁵⁶M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: AMZAH, 2007), h.2.

lakukan baik atau buruk dan menimbang apakah melakukan atau perbuatan baik ataupun buruk.

Sementara Amin menjelaskan bahwa yang disebut akhlak adalah “Adatul Iradah” atau kehendak yang dibiasakan, artinya bahwa kehendak yang dibiasakan, artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak, maksud perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa pikir lagi di sini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Jadi, perbuatan-perbuatan yang sudah merupakan “azimah”, atau kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan. Oleh karenanya jelas perbuatan itu memang sengaja dikehendaki adanya.⁵⁷

Di era globalisasi sekarang ini banyak masalah-masalah yang banyak berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, diantaranya individualisme, materialisme, dan hedonisme dalam kehidupan masyarakat. Dan untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu dikenalkan kembali kepada ketentuan-ketentuan akhlak yang bersumber dari agama melalui berbagai media yang ada. Seiring dengan kemajuan teknologi penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut saat ini sudah dilakukan melalui berbagai macam media. Diantaranya media cetak seperti majalah, buku-buku, surat kabar, bulletin, novel, karya sastra, dan media visual seperti televisi dan radio.

⁵⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.11.

Salah satu karya sastra yang memuat nilai-nilai pendidikan akhlak adalah Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV. Dalam hal ini penulis menggunakan terjemahan Serat Wedhatama yang diterjemahkan oleh penerbit Bina Usaha dan Dahara Prize dikarenakan penulis mengalami kesulitan untuk mencari Serat Wedhatama yang asli. Serat Wedhatama mengandung makna yang dalam sekalian yang artinya: Serat adalah Kitab, adapun Wedha mengandung arti pengetahuan, dan Tama adalah Utama. Maka serat wedhatama bermakna kitab pengetahuan yang utama, untuk dapat kiranya memiliki budi atau jiwa yang utama/luhur bagi setiap kehidupan insan di dunia.

Dalam terjemahan Serat Wedhatama dijelaskan bahwa ajaran dalam Serat Wedhatama mulanya oleh KGPAA Mangkunegara IV, ditujukan bagi para putra dan turunannya, agar memiliki watak yang luhur. Namun dikemudian harinya ternyata isi dari ajaran tersebut bersifat universal, yang artinya bermanfaat bagi siapapun dan berlaku sepanjang masa. Serat wedhatama aslinya berbentuk puisi (tembang, yang lengkapnya tersusun dalam 100 (seratus) bait atau (padha), sedangkan membacanya dengan cara didendang (macapat), baik dengan ataupun tanpa iringan gamelan.

Dalam Serat Wedhatama, terdapat enam pokok ajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Penting sekali bagi setiap insan mencari dan menuntut ilmu lahir dan batin, agar hidup dan kehidupannya di dunia yang hanya

berlangsung satu kali tidak mengalami kerusakan ataupun kepapaan.

- b. Menempa jiwa dan melaksanakan agama dengan tuntunan para ahli dalam bidang tersebut.
- c. Harus menyadari, bahwa ilmu yang benar itu tidak selalu bersemayam pada orang yang lanjut usia ataupun masih muda. Namun dapat pula pada insan yang hina papa, asalkan ia mendapatkan rahmat Tuhan, pasti mampu mendapatkan ilmu tersebut.
- d. Bagi mereka yang taat menjalankan agama, harus mampu membuktikan sesuai kata dengan perbuatan atau terpadunya ilmu dengan amalnya.
- e. Barangsiapa yang ingin menghayati ilmu, harus dilambari dengan jalan mengekan hawa nafsu, disertai perasaan tawakkal, berserah diri terhadap kekuasaan Tuhan.
- f. Limpahan anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa, harus ditebus dengan penghayatan mutlak, didasarkan pada kesucian batin, mewnjauhkan diri dari watak angkara murka (egoisme yang berlebihan), disertai ketekunan melakukan sembahyang 4 (empat)

macam, yakni; sembahyang raga, sembahyang cipta, sembahyang jiwa dan sembahyang rasa.⁵⁸

2. Penelitian yang Relevan

Sesuai dengan tinjauan pustaka yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada penelitian yang mengkaji tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, namun belum ditemukan mengenai penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Serat Wedhatama. Adapun penelitian mengenai Nilai-nilai Pendidikan, Akhlak, yaitu:

Skripsi dengan judul pendidikan akhlak dalam keluarga perspektif Al-Qur'an "QS.Lukman ayat 13-19" oleh Siti Rodiyah 0711010077, menyimpulkan bahwa analisis pendidikan akhlak dalam keluarga perspektif surat Luqman ayat 13-19 adalah : ketauhidan, berbakti kepada kedua orang tua, balasan akhirat, AKHLAK (etika bejalan dan larangan berbuat sombong), ibadah shalat, amar ma'ruf nahi munkar.⁵⁹

Selanjutnya Skripsi dengan judul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film si Bolang yang ditulis oleh Nur Sari Dewi 232108005, menyimpulkan bahwa analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film si bolang mengandung materi pendidikan akhlak yaitu: akhlak terhadap Tuhan,

⁵⁸Sabdacarakatama, *Op. Cit*, h. 15-16.

⁵⁹ Siti Rodiyah, *Pendidikan akhlak dalam keluarga perspektif Al-Qur'an "Surat Luqman ayat 13-19" skripsi* (Bandar Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2011),h.98.

akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap orang lain, akhlak terhadap lingkungan dan akhlak terhadap diri sendiri.⁶⁰

Selanjutnya dalam skripsi lain dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Maryam Ayat 12-15 yang ditulis oleh Aina Ainul Maziyah (232107025). Dengan hasil penelitian bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dari Surat Maryam Ayat 12-15 dalam pendidikan sekarang ini merupakan arah orientasi pendidikan akhlak, memiliki akhlak mulia terhadap Allah, orangtua, guru, dan makhluk hidup yang lain, kemudian implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surat Maryam Ayat 12-15 dapat direfleksikan pada mata pelajaran agama, dan kisah yang didapat dari Surat Maryam Ayat 12-15 bisa dijadikan teladan dalam arah orientasi pembelajaran saat ini.⁶¹

Adapun penulis lain yang sudah meneliti Serat Wedhatama adalah Supanta, yang berjudul “Serat Wedhatama Karya KGPAA Mangkunegara IV Serat Sumbangannya Terhadap Pendidikan” tulisan ini merupakan tesis yang diajukan kepada program pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2008. Dalam penelitiannya Supanta mengemukakan terdapat empat macam unsur, yaitu tema, nada, perasaan, amanat. Tema pokok dalam penelitian ini adalah agama, budi pekerti, berisi konsep

⁶⁰Nur Sari Dewi, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film siBolang Skripsi* (Pekalongan:STAINPekalongan, 2012), h.vii.

⁶¹Aina Ainul Maziyah, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Maryam Ayat 12-16, Skripsi* (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2011), h.xi.

ketuhanan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan. Dalam penelitian ini dikemukakan pentingnya pembelajaran sastra dalam pendidikan dan juga relevansinya pada masa mendatang, maka nilai pendidikan agama, dan budi pekerti dan kesucian perlu diajarkan kepada generasi muda, guru, dosen serta mahasiswa dan khalayak.⁶²

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, tentu berbeda dengan yang dilakukan sebelumnya. Perbedaannya yaitu apabila dalam tesis yang terdapat dalam kajian pustaka diatas oleh Supanta fokus penelitiannya adalah struktur yang membangun Serat Wedhatama, yaitu keindahan bahasa dan juga konsep menjelaskan tentang konsep ketuhanan, kemanusiaan dan juga budi pekerti. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan penelitiannya pada landasan pembinaan akhlak, metode pembinaan akhlak, nilai-nilai pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak dalam Serat Wedhatama.

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah peneliti lakukan terkait judul nilai-nilai akhlak dalam Serat Wedhatama, menurut peneliti belum ada yang meneliti dan mengkaji judul ini baik dalam bentuk kajian , skripsi, dan hal serupa, terutama di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

⁶²Supanta, *Serat Wedhatama Karya KGPA. Mangkunegara Serta Sumbangannya Terhadap Pendidikan-Tesis* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2008), h.xvi.

3. Kerangka Berfikir

Berdasarkan analisis teori-teori tersebut diatas, peneliti dapat membangun kerangka berfikir bahwa sebuah karya bisa dijadikan pijakan untuk mengkaji kehidupan, di dalamnya termuat nilai-nilai pendidikan akhlak, moral, filsafat, budaya, politik, sosial dan pendidikan. Sastra juga berguna dalam meningkatkan kepekaan rasa dan memberikan hiburan. Bukan bagi dunia pendidikan namun masyarakat secara umum keberadaan sastra tidak kalah pentingnya.

Serat Wedhatama merupakan sebuah karya sastra yang sarat akan muatan-muatan tentang nilai-nilai akhlak didalamnya dirasa sangat diperlukan bagi kita semua khususnya dalam dunia pendidikan. Meskipun Serat Wedhatama terbilang serat kuno, akan tetapi kandungan nilai-nilai akhlak, moral, dan etika, dalam serat tersebut masih relevan digunakan dalam kehidupan pada jaman sekarang ini.

Akhlak merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Dan itulah adalah pilihan dari masing-masing individu yang perlu dikembangkan dan dibina sejak usia dini.

Akhlak sangat urgen untuk dipelajari, apalagi pada era globalisasi seperti sekarang ini, yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi, sehingga banyak terjadinya perubahan dalam kehidupan manusia. Perubahan tersebut disatu sisi membawa sisi positif dan disisi lain membawa sisi negatif, dengan berbagai permasalahan yang dapat menyebabkan bergesernya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan.

Menurut Abdullah dalam bukunya *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran* menjelaskan bahwa era modern seperti sekarang ini membutuhkan kearifan baru dari agama sebagai rahmat bagi semesta alam yaitu melalui pergaulan-pergaulan yang baik dan benar sesuai dengan pendidikan akhlak yang baik pula dengan ilmu, iman, dan taqwa.⁶³

Dengan demikian, dari naskah ini dapat dipetik bermacam-macam pengetahuan dan ajaran-ajaran moral yang masih dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat pada saat ini dan yang akan datang, seperti berbudi luhur, bersikap iktlas, menerima, dan sabar.

⁶³ M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, h.75.

BAB III

KGPAA MANGKUNEGARA IV DAN SERAT WEDAHTAMA

A. Biografi KGPAA MANGKUNEGARA IV

Kadipaten mangkunegaraan atau sering disebut praja mangkunegaraan adalah sebuah kerajaan otonom yang pernah berkuasa di wilayah Surakarta sejak 1757 sampai dengan 1946. Penguasanya adalah cabang junior dari Dinasti Mataram, disebut Wangsa Mangkunegaraan, yang dimulai dari Mangkunegara I (Raden Mas Said). Meskipun berstatus otonom yang sama dengan tiga kerajaan pecahab Mataram lainnya, penguasa mangkunegaraan tidak memiliki otoritas yang sama tinggi dengan kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta penguasanya tidak berhakmenyandang gelar “sunan” ataupun “Sultan” tetapi “Pangeran Adipati Arya”.¹

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara IV terlahir dengan nama Raden Mas Sudira, lahir pada tanggal 1 Sapar tahun Jimakir 1736 windu Sancaya atau Masehi tanggal 3 Maret 1811, Minggu Legi jam 11 malam di dalam Hadiwijayan. Beliau putra Kanjeng Pangeran Harya Hadiwijaya I yang nomor 7 (atau nomor 3 yang laki-laki). Dari garis keturunan ayah beliau cucu Bandara Raden Mas Tumenggung Harya Kusumadiningrat, cicit (buyut) dari Kanjeng Pangeran Harya (KPH) Hadiwijaya yang gugur di Kali Abu daerah Salaman Kedu (gugur tatkala melawan Kompeni/VOC). Ibu beliau

¹ <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://id.m.wikipedia.org/wiki/>

adalah puteri Mangkunegara II, jadi beliau ini cucu Mangkunegara II dan ia diangkat sebagai anak sendiri oleh Mangkunegara III yang kemudian dinikahkan dengan anaknya sehingga beliau menjadi menantu Mangkunegara III.²

R.M. Sudira pada masa kecilnya tidak memperoleh pendidikan formal. Hal ini terjadi karena di Surakarta pada waktu itu belum ada pendidikan formal. Dengan demikian, pendidikan R.M. Sudira diberikan secara privat, yaitu dengan cara mendatangkan guru-gurunya untuk memberikan pelajaran secara pribadi di rumah. Guru-guru yang didatangkan antara lain guru agama, guru pendidikan umum, yang bertugas pelajaran membaca, menulis, serta bahasa dan tulisan Jawa. Bangsawan tinggi Jawa di Surakarta pada waktu itu belum dapat dikatakan memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam arti secara modern. Pendidikan dan pengajaran pada masa itu bagi bangsawan Jawa adalah dijalankan dengan cara khas Jawa. Artinya tujuan akhir dan pengajaran Jawa itu tidak mutlak untuk memasukkan berbagai ilmu dan pengetahuan, akan tetapi memberikan jalan kearah peningkatan dan pengembangan kepribadian.

Hal itu dibuktikan dengan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan serta ruang lingkup aplikasinya yang bersumber pada cerita-cerita yang turun temurun dari nenek moyangnya. Pelajarannya berupa pencerminan filsafat kejawaan yang pengaruhnya besar sekali pada alam pikiran Jawa. Dengan demikian, pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada para bangsawan tinggi khususnya, bukan semata-mata pendidikan dan pengajaran seperti yang

² Adityo Jatmiko. *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012), h.6.

dilakukan oleh para guru sekarang. Pendidikan dan pengajaran itu dilaksanakan sesuai dengan pertumbuhan anak-anak dan orang-orang secara wajar atau berdasarkan bakat anak.³

Atas dasar pokok pikiran seperti itulah, dapat dikatakan tepat apabila pendidikan dan pengajaran pada waktu itu dilaksanakan dengan lebih banyak membaca, dan merenungkan cerita sejarah Jawa dan cerita wayangpun memegang peranan penting. Para putra bangsawan tinggi termasuk R. M. Sudira, harus mendalami kesusastraan Jawa yang di dalamnya terkandung contoh-contoh yang oleh siapa saja berbakat, dapat diambil intisarinya menurut keyakinannya masing-masing. Dengan demikian, siswa pun harus mampu memahami tentang arti dan hakikat kehidupan dengan cara memahami makna yang terkandung di dalamnya.

R.M. Sudira juga mendapat tuntunan dari orang-orang Belanda yang didatangkan oleh Sri Mangkunegara II, untuk mengajari bahasa Belanda, tulisan latin, dan pengetahuan lainnya. Di antara orang-orang Belanda itu antara lain J. C.F.Dr. Gericke dan C.F. Winter. Sri mangkunegara II juga seringkali ikut serta menangani sendiri dalam mendidik dan mengajar, ia mengajar ilmu *kanuragan* (kebatinan), sebagai usaha menyempurnakan pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-gurunya yang didatangkan itu. Pendidikan dan pengajaran

³ Soetomo Siswokatono, *Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga* (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), h.77-78.

yang langsung dalam pengawasan Sri Mangkunegara II, lamanya sampai R.M. Sudira berusia 10 tahun.⁴

Setelah berumur 10 tahun oleh kakeknya ia diserahkan kepada Sarengat alias Pangeran Rio, saudara sepupunya yang kelak menjadi Mangkunegara III, Pangeran Rio disertai tugas untuk mendidik Sudira tentang membaca, menulis, berbagai cabang kesenian dan kebudayaan serta ilmu pengetahuan lainnya lima tahun ia belajar dengan tekun di bawah bimbingan Pangeran Rio.

Mendidik anak dengan cara dititipkan sebagai keluarga kerabat yang telah menjadi *priyayi* tingkat tinggi merupakan strateginya untuk memperoleh kesempatan memasuki birokrasi kepegawaian. Pola itu merupakan tradisi pendidikan pada semua tingkat sosial bagi masyarakat Jawa. Langkah tersebut menempuh tiga proses sebagai jenjang pendidikan yang menyatu dalam pola kekeluargaan *priyayi*. Pertama melalui *ngenger* atau *nyuwita* (mengabdi), Kedua, dengan magang (membantu), dan yang ketiga adalah *wisuda* (kinulawasida atau diwisuda untuk menduduki suatu jabatan atau ketika naik pangkat).⁵

Pada masa di bawah bimbingan pangeran Rio inilah jiwa kepunjaggaan dan kesatriaan mulai ditanamkan pada diri Raden Mas Sudira. Ia belajar dengan tekun dan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap pengetahuan apalagi tentang pengetahuan Agama Islam dengan dijadikan sebagai pegangan hidup di dunia

⁴ *Ibid.*, h.78-79.

⁵ Daryono, *Etos Dagang Orang Jawa Pengalaman Raja Mangkunegara IV* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 37-38.

dan bekal di akhirat kelak. Seperti pengakuannya dalam Serat Wedhatama pupuh

Sinom bait ke-12, yakni:

Saking duk maksih taruna

Sadhela wus angklakoni

Aberag marang agama

Maguru anggering kaji

Sawadine tyas mami

Banget wedine ing besuk

Pranata ngakir jaman

Tan tutug kaselak ngabdi

Nora kober sembayang gya tinimbangan

Sejak masih muda

Sebentar telah mengalami

Mempelajari agama

Berguru menurut aturan haji

Sebenarnya rahasia hatiku

Sangat takut kelak kemudian

Aturan di akhir jaman

Belum sampai mengabdikan diri

Tak sempat sembayang segera dipanggil.⁶

⁶ KGPA Mangkunegara IV, *Serat Wedhatama* (Semarang: Dahara Prize, 1994), h.34-35.

Pada usia muda sekitar 15 tahun ia telah masuk dinas militer, dan menjadi taruna infantri legiun Mangkunegara, tiga tahun kemudian ia diangkat menjadi Kapten, lalu ia nikah dengan puteri KPH Surya Mataram dengan sebutan baru RMH Gondokusumo. Karena kecakapan dan memiliki bobot kepemimpinan yang tinggi ia memperoleh kepercayaan dan terpilih menjadi pembantu dekat Mangkunegara III dengan mengangkat *pepatih Dalem* (patih raja dalam urusan dalam) selanjutnya menjadi ajudan dalam dan terakhir menjadi komandan infantri legiun Mangkunegara dengan pangkat Mayor. Agar lebih menjadi akrab lagi dengan Mangkunegara III, maka ia dinikahkan pula dengan puterinya yang sulung bernama BRA Dunuk.⁷

Karena kepribadiannya yang kuat, cita-citanya yang tinggi, wawasannya yang jauh, kewibawaan yaitu dalam kemiliteran, ketrampilannya dalam pemerintahannya, kedalaman perasaannya dalam agama dan seni budaya, ia diangkat menjadi pengganti Mangkunegara III setelah beliau wafat, ia diangkat dengan sebutan Prabu Prangwadana letnan kolonel infantri legiun Mangkunegaran pada tanggal 14 Rabiul Awal tahun Jimawal 1781 atau tanggal 24 Maret 1853. Adapun gelar Mangkunegara IV diraihnya pada hari Rabu Kliwon 27 Sura tahun Jimakir 1786, berdasarkan Surat Keputusan tanggal 16 Agustus 1857 dalam usia 47 tahun.⁸

⁷ Daryono, *Op. Cit.*, h.73.

⁸ Anjar Any, *Op. Cit.*, h.86.

Mangkunegara IV telah mencapai kematangan dalam berbagai bidang sejak sebelum menjadi raja Mangkunegaran, oleh sebab setelah ia menduduki jabatan tersebut, ia segera mengambil inisiatif dalam bidang politik, pemerintahan, ekonomi, sosial, seni budaya dan lain-lain, sehingga ia memiliki otonomi penuh mengenai urusan ke dalam seperti halnya Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Dan ia berhak mengatur pemerintahan sendiri, mengatur rakyatnya menjamin ketenteraman dan kesejahteraan mereka sebagai penguasa penuh di daerahnya. Bahkan ia merasa sebagainya raja ketiga di samping Sunan Surakarta dan Sultan Yogyakarta sehingga pada masa pemerintahannya daerahnya bertambah luas hingga daerah Sukawati (Sragen) berkat bantuannya kepada pemerintah Inggris dalam menundukkan pemberontakan Sultan Yogyakarta.⁹

1. Prestasi KGPA Mangkunegara IV

Dalam masa pemerintahan Mangkunegara IV diterangkan bahwa beliau mengalami kemajuan dalam segala bidang sehingga Mangkunegara IV merupakan negarawan yang cukup terpandang. Kebesaran Mangkunegara IV terutama sebagai seorang sastrawan dan kebudayaan Jawa, dapat dilihat dalam karya-karya sastra yang dihasilkannya. Kemajuan-kemajuan pada masa pemerintahan Mangkunegaran yaitu diantaranya:

⁹ M.C.Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 249.

a. Bidang Pemerintahan

Dalam menghadapi era baru, KGPAA Mangkunegara IV melakukan perombakan sistem birokrasi pemerintahannya. Kalau di era Mangkunegara III struktur birokrasi pemerintahan masih bersifat kewilayahan dan sentralistik. maka pada era Mangkunegara IV, maka ia menetapkan struktur organisasi birokrasi yang memadukan pikiran Timur dan Barat. Artinya, dengan masih memperhatikan sifat birokrasi tradisional, ia merestrukturisasi dengan mengubah menjadi struktur baru yang berorientasi kepada rincian tugas. Melalui restrukturisasi diperkenalkannya konsep tugas, tanggung jawab suatu institusi, berdasarkan wewenang, dan rincian tugas yang jelas.

Diantaranya yaitu:

- 1) *Kemantren Kepolisian*, tugasnya menerima dan memeriksa perkara dan menjaga undang-undang Mangkunegaran.
- 2) *Kemantren Margatama*, tugasnya memperbaiki jalan-jalan, jembatan, tanggul atau bendungan, dan sebagainya. Tugasnya juga meneliti hal-hal tersebut di atas apabila ada kerusakan.
- 3) *Kemantren Kejaksaan*, tugasnya menyelesaikan perkara dan memelihara bunyi undang-undang.¹⁰

b. Bidang Ekonomi

¹⁰ Soetomo Siswolkartono, *Op. Cit.*, h. 142-145.

Pada masa raja-raja terdahulu kerajaan Mangkunegaran telah mencapai pemusaran dan pengukuhan, terutama di bidang perkembangan hukum, perluasan daerah wilayah, dan penyusunan pemerintahan. Pada masa Mangkunegara IV, ada usaha penyempurnaan, karena pada masa itu ada usaha penggalian-penggalian sarana ekonomi, dalam usaha membawa Mangkunegaran untuk makin kokoh. Pada masa Mangkunegara IV inilah muncul perusahaan-perusahaan mangkunegaran.

Diciptakanlah berbagai usaha komersil yang menjadi sumber pendapatan Kadipaten seisinya, disamping memberikan lapangan kerja sebanyak mungkin dan seluas-luasnya bagi rakyat daerah Mangkunegaran. Usaha-usaha tersebut antara lain; mendirikan pabrik-pabrik gula di Colomadu, Tasikmadu, Gembongan, pabrik sisal di desa Mentotulakan, pabrik bungkil di desa Polokarto, pabrik bata dan genteng di desa Kemiri, perkebunan-perkebunan karet, teh, kopi, kina di lereng gunung Lawu sebelah barat, kehutanan di daerah Wonogiri, serta mendirikan perumahan-perumahan untuk disewakan baik di dalam kota Surakarta sendiri, maupun di kota antara lain di Semarang.¹¹

Dasar pemikiran Mangkunegara IV itu dilandasi kesadaran yang dalam, bahwa dengan pembangunan ekonomi diharapkan akan mampu menjadi tiang topang keuangan Mangkunegaran, yang selama ini dibawah para pendahulunya terlilit hutang dengan Pemerintah Kolonial Belanda. Ia

¹¹ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h.13.

juga berharap bahwa dengan pembangunan ekonomi rakyat akan semakin sejahtera, khususnya rakyat Mangkunegaran.¹²

Suatu langkah yang inovatif dan maju, karena pada waktu itu belum pernah dilakukan oleh para pendahulunya dan oleh para raja Jawa waktu itu.

c. Bidang Hukum

Hukum adalah suatu pranata sosial yang harus ditaati oleh masyarakat. Sejak Mataram Islam di bawah VOC dan kemudian di bawah Pemerintah Hindia Belanda, hukum yang berlaku adalah hukum Barat, yang tidak dipahami tetapi harus diatasi oleh orang pribumi (Jawa). Dibiidang hukum, orang Jawa seringkali diperlakukan tidak adil, misalnya hukum pajak, hukuman pelanggaran, semuanya ditetapkan berdasarkan keinginan pemerintah Kolonial Belanda.

Atas dasar hal itu kemudian Mangkunegara IV mencetuskan sebuah gagasan baru dalam bidang hukum, agar orang Jawa memperoleh haknya sesuai dengan jati dirinya. Dengan perjuangan tidak mengenal menyerah demi membela rakyat kecil di kerajaanya, akhirnya ia berhasil meyakinkan Residen Surakarta tentang perlunya hukum bagi adat Jawa. Dengan surat Residen Surakarta kepada gubernur Jenderal No. 3515, tanggal 25 April 1873, usul Residen agar di Kasunanan dan Mangkunegaran dibentuk Pradoto Kabupaten dikabulkan oleh Gubernur

¹² Soetomo Siswokatono, *Op. Cit.*, h.185.

Jenderal. Dengan dibentuknya Pradoto Kabupaten, hal itu berarti pelaksanaan keamanan diserahkan kepada Kepala Kabupaten yaitu Bupati untuk wilayah Kasunanan dan Bupati Anom untuk wilayah Mangkunegaran.¹³

d. Bidang Budaya

Sebagai manifestasi dari keluhuran leluhurnya dan layaknnya suatu kerajaan yang berdikari (walaupun kecil), pemerintahan Mangkunegaran dilengkapi dengan segala macam peralatan kerajaan. Seperti perhiasan-perhiasan, meja kursi yang berukiran, berbagai jenis lampu duduk dan gantung, arca-arca, permadani-permadani sampai pada peralatan kebutuhan rumah tangga. Kesemuanya itu dipesan dan dibelinya dari luar negeri yakni Italia, Jerman, Persia dan negara-negara lainnya. Sungguh tidak berlebihan bila segala sesuatunya tersebut serba indah, megah dan memesona siapa pun saja yang melihatnya. Hingga kini sebagian besar, segala sesuatunya tersebut masih dapat disaksikan di dalam istana Mangkunegaran.¹⁴

2. Karya-karya Mangkunegara IV

Sri Mangkunegara IV adalah seorang raja, sekalipun hanya raja kecil. Maka masyarakat selain memberi gelar pujangga, juga memberi gelar *Satria Pinandhita*. Gelar itu diperoleh sejak masih bernama R.M.Sudira.

¹³ Soetomo Siswokatono, *Op. Cit.*, h.215-217.

¹⁴ Sabdacarakatama, *Op. Cit.*, h.13-14.

Mangkunegara IV menciptakan karya-karya budaya, khususnya karya sastra yang mengandung pendidikan moral, etika, kerohanian, dan sebagainya. Yang semuanya telah menunjukkan kadarnya sebagai *pujangga* atau sebagai *Satria Pinandhita*. Bagi Mangkunegaran baru, pada periode pemerintahan Mangkunegara IV telah tercatat karya-karya sastra dan budaya yang lebih memadai jika dibandingkan dengan karya sastra dan budaya pada periode penguasa sebelumnya.

Adapun karya sastra yang dimaksud adalah:

a. Serat Warayagnya

Serat Warayagnya dikarang pada tahun 1856. Serat Warayagnya berisi nasihat dan pelajaran kepada putra-putranya, dan juga kepada kaum muda Mangkunegaran, agar berhati-hati dalam memilih jodohnya.¹⁵

b. Serat Wirawiyata

Karya sastra ini dibuat tahun 1860, dibuat setelah ia diresmikan sebagai mangkunegara IV. Serat Wirawiyata berisi ajaran kepada prajuritnya. Mangkunegara IV ingin memiliki korps Legiun Mangkunegaran yang ada di bawah pimpinannya berbeda dari sebelumnya. Ajaran itu diberikan antara lain agar korps Legiun

¹⁵ Soetomo Siswokatono, *Op. Cit.*, h.257.

Mangkunegaran itu menjadi waspada, jujur, setia kepada raja, beribadah dan sembahyang, dan melakukan perbuatan baik.¹⁶

c. Serat Darmawasita

Isi Serat Darmawasita itu adalah petunjuk untuk melakukan hal-hal yang baik. Menurut Mangkunegara IV, seseorang untuk dapat mencapai cita-cita, maka orang itu harus memahami *Astagina* atau delapan faedah. Kedelapan faedah itu yaitu, (1) *sugih ing pambudi*, artinya banyak usaha sesuai dengan kemajuan zaman. (2) *rigen*, artinya banyak akal. (3) *gemi*, artinya hemat. (4) *nastiti*, artinya teliti dalam segala hal. (5) *wruh ing petung*, artinya tahu tentang hitung menghitung. (6) *taberi*, artinya tidak pemboros. (7) *nyegah kayun*, artinya seseorang mampu menahan diri. Dan (8) *remeh ing sedya*, yang artinya suka mencapai cita-cita. Karya sastra ini ditulis tahun 1878.¹⁷

d. Serat Salokatama

Ajaran Serat Salokatma ditujukan kepada para pemuda Mangkunegaran, khususnya yang sombong. Menurut Mangkunegara IV, pemuda yang sombong itu tidak akan dihormati dan tidak akan dipercaya orang. Untuk itu, ia mrngajarkan kepada mereka yang merasa berdosa harus memberanikan diri meminta maaf. Demikian

¹⁶ *Ibid.*, h.257

¹⁷ *Ibid.*, h.258.

pula bagi pemuda yang gagal, jangan lekas putus asa, akan tetapi harus terus menebus kegagalannya.¹⁸

e. Serat Paliatma

Serat Palitma adalah serta yang berisi larangan bagi keturunan Mangkunegara IV atau kerabat Mangkunegaran untuk tidak rukun, dalam karya sastra itu, Mangkunegara IV mengkhawatirkan nasib putra-putrinya yang masih muda-muda. Ia sangat mengharapkan agar putra-putrinya yang lebih tua hidup rukun dengan adik-adiknya yang masih muda-muda itu. Sementara itu kepada putra-putrinya yang sudah berkedudukan tinggi, dianjurkan untuk selalu ingat kepada Tuhan, sebab perlu disadari bahwa kedudukan yang diperoleh itu adalah anugerah Tuhan.¹⁹

3. Latar Penulisan Serat Wedhatama

Para pengarang sastra Jawa, khususnya yang hidup pada zaman kebangkitan mataram baru di Surakarta telah banyak melahirkan karya-karya yang bersumber pada keselarasan hidup antara manusia dan alamnya. Para pujangga yang namanya begitu masyhur sebagai pekerja kreatif seperti Susuhunan Pakubuana IV, Yasadipura I, Yasadipura II, Raden Ngabehi Ranggawarsita, dan KGPA Mangkunegara IV, telah mampu membawa

¹⁸ *Ibid.*, h.259.

¹⁹ Sabdacarakatama, *Op. Cit.*, h.10.

perubahan besar pada peta kesusastraan Jawa abad itu, bahkan melalui karya mereka telah terciptalah suatu garis anutan pendidikan moral.

Sebagai hasil karya seorang pujangga, kehadiran sastra piwulang tidak pernah lepas dari fungsi penyaluran ide pribadi pengarangnya, dan bagi masyarakat pembaca karya sastra secara tidak langsung juga merupakan tawaran ide yang setiap saat akan mempengaruhi pola tingkah laku mereka. Karya sastra selain berfungsi sebagai penghibur juga dalam kasus- kasus tertentu dapat berperan aktif memberi tuntunan bagi keselarasan hidup manusia pada umumnya.

Serat Wedhatama sebagai karya sastra piwulang atau sebagai wahana pendidikan moral, karena dalam Serat Wedhatama terkandung ajaran tentang pendidikan budi pekerti yang luhur. Sehingga dapat menjadi tuntunan hidup bagi masyarakat, ajaran yang terkandung dalam Serat Wedhatama tidak hanya ditujukan bagi masyarakat Jawa saja, meskipun awalnya bertujuan untuk pembentukan watak dan perilaku kerabat istana dan masyarakatnya yaitu masyarakat Jawa. Tetapi juga dapat dijadikan wahana pendidikan moral bagi masyarakat bangsa Indonesia bahkan seluruh dunia, hal ini dikarenakan ajaran yang terkandung dalam Serat Wedhatama yang memiliki sifat universal.

Ajaran yang terkandung Serat Wedhatama mulanya Oleh KGPAA Mangkunegara IV ditujukan bagi para putra turunannya, agar memiliki watak yang luhur. Namun dikemudia harinya ternyata isi dari ajaran tersebut bersifat universal, yang artinya bermanfaat bagi siapapun dan berlaku sepanjang masa.

Oleh karena itu, tidaklah mengeherankan, bila hingga kini isi Serat Wedhatama sangat diminati oleh kalangan masyarakat Jawa.²⁰ Seperti yang beliau tulis dalam Wedhatama bait pertama:

Mingkar-mingkuring angkara

Akarana karenan mardi siwi

Sinawung resmining kidung

Sinuba sinukarta

Mrih kretarta pakartining nglemu luhung

Kang tumprap neng tanah jawa

Agama ageming aji

Menghindarkan diri dari hawa nafsu

Sebab ingin mendidik anak

Dalam bentuk keindahan syair

Dihias agar tampak indah

Agar menumbuhkan jiwa dan ilmu luhur

Yang berlaku di tanah jawa

Agama pegangan yang baik.²¹

Selain itu, latar belakang penulisan Serat Wedhatama oleh KGPAA Mangkunegara IV yaitu ia ingin membentuk pegangan bagi Punggawa Mangkunegaran. Punggawa dalam artian ini, yaitu para pemuka masyarakat

²⁰ Sabdacarakatama, *Op., Cit.*, h.7.

²¹ Anjar Any, *Op. Cit.*, h.31.

yang karena kewibawannya diangkat menjadi pejabat tinggi Mangkunegaran. Mangkunegara IV sebagai penguasa Mangkunegaran dan penerus dinasti senantiasa memantau dan memperdulikan perkembangan dan kehidupan rakyatnya. Kepedulian itu didasarkan atas tanggung jawabnya sebagai penguasa Mangkunegaran. Kepada para punggawa, baik para *pengangeng* pura yaitu pejabat tinggi istana, maupun para kerabat Mangkunegaran, dihimbau dan diarahkan agar memegang ajaran dan jatidiri yang telah ditanamkan. Mangkunegara IV mengajarkan bahwa keberadaan mangkunegaran adalah berkat perjuangan dan jasa para perintisnya.

B. Serat Wedhatama

1. Arti Serat Wedhatama

Serat Wedhatama adalah buku filsafat Jawa yang berisi ajaran-ajaran luhur, sehingga sangat baik sebagai bacaan generasi masa kini. Wedhatama dibentuk dari dua kata, yakni Wedha dan tama. Wedha artinya pengetahuan dan ajaran, sedangkan tama atau utama yang artinya baik, luhur, atau tingginya nilai.²²

2. Ringksasan Isi Serat wedhatama

Mangkunegara IV sebagai pengarang Serat Wedhatama bertujuan memberi nasihat dan petunjuk kepada ahli warisnya untuk memakai dan tetap melaksanakan ilmu agama yang telah turun temurun menjadi pegangan

²² KGPAA Mangkunegara IV, *Op. Cit.*, h.5.

para kerabat kerajaan, yaitu *Agama ageming aji* agama yang disandang para bangsawan. Nasihat ini dituangkan dalam empat bab, setiap bab memuat pola tembang *pattern of a song* yang sesuai dengan isi nasihat, pokok nasihat adalah petunjuk tata laku susila di dalam masyarakat dan di dalam menjalankan ibadah Islam, baik secara lahir maupun batin *the observance of Islam in exotic and esoteric sense* sehingga mencapai kenyataan dan pengetahuan tertinggi, ialah ma'rifat.

Bab I menggambarkan tingkah laku anak muda yang bertindak angkuh karena merasa mempunyai darah bangsawan dan mengandalkan cara ibadah Islam lahiriah saja.

Bab II memberi tata laku untuk orang muda dengan mengambil contoh Panembahan Senopati, raja pertama Mataram. Manusia harus dapat mengurangi keinginan naluri dasarnya, yaitu mengurangi makan dan tidur serta gelora nafsu lainnya. Untuk memantapkan hidup kemasyarakatannya harus menguasai tiga hal : *arta – wirya – winasis* : harta – kedudukan – pengetahuan.

Bab III menegaskan bahwa untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan, kita harus menjalankan tata laku susila dengan usaha pertama pandai mengendalikan nafsu angkara murka. Dalam hidup sehari-hari bersikap *silatrima – legawa* : sila – menerima – serah diri.

Bab IV memerinci penerapan empat macam cara ibadat menuju kesempurnaan diri, yaitu sembah raga, kalbu, jiwa dan rasa. *Wedhatama* sebenarnya berisikan hasil pengamatan empiris secara cermat terhadap penghayatan hidup yang mempunyai tiga dimensi, kehidupan lahir (*inner Life*) dan kehidupan alam ghaib (*the world of the unseen*). Tata laku susila ditujukan terhadap ketiga dimensi kehidupan itu yang berpuncak pada penghayatan dan pengetahuan hakekat hidup dengan perjumpaan manusia dengan Tuhan sebagai *Manunggaling Kawula – Gusti*.²³

Sesuai dengan judulnya *Wedhatama* yang berarti pengetahuan yang utama, maka *Wedhatama* adalah sebuah kitab *wulang*. Penulisan *Serat Wedhatama* merupakan hasil dari refleksi yang dalam dari kondisi kehidupan masyarakat Surakarta pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Pada dasarnya isi *Serat Wedhatama* berisi tentang cara mendidik anak yang baik dan nasihat-nasihat yang mulia. Dalam hal ini *Serat Wedhatama* terbagi menjadi 4 pupuh yaitu : pangkur, sinom, pucung, gambuh.²⁴

- a. Pupuh Pangkur. Dalam *Serat Wedhatama* ingin mengajarkan ilmu yang sempurna, yang menjadi pedoman bagi setiap orang yakni berisi tentang sopan santun. Syarat utama untuk memperolehnya ialah dengan mawas diri. Orang yang berhasil mawas diri akan menemukan dalam dirinya

²³ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h.50.

²⁴ *Sabdacarakatama, Op. Cit.*, h.71.

ketenteraman dan keserasian sehingga dapat menguasai dunia, itulah rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Pupuh Sinom. Berisi tentang keberhasilan mawas diri, adegan dalam Senopati, raja Mataram yang dalam hal ini mendapat gelar wong Ngeksigondo (orang yang hambanya) seorang raja teladan, ramah dan memasyarakatkan serta secara teratur menjalankan tapa (puasa), tetapi selamanya beliau tidak pernah mengasingkan diri dari masyarakat. Beliau telah mendapatkan pengalaman mistik, misalnya di pantai selatan beliau diberi pengertian mengenai sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh manusia pada umumnya.
- c. Pupuh Pucung. Berisi tentang kebijaksanaan sejati, kebijaksanaan yang sejati tidak pernah terlihat pada suatu tempat, sebagai contoh orang yang membanggakan pengetahuan dari Mesir, Belanda tetapi esensi dan sesuatu yang dicari terletak pada kepribadiannya sendiri. Hakekat kebijaksanaan tersebut adalah harus selalu dilaksanakan. Kedewasaan hidup menurut Mangkunegara IV meliputi : lilo (rela) narima dan legawa atau rela batinnya sudah pasrah, tetap sabar tulus ikhlas serta tawakkal atau berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan. Barang siapa ingin menghayati ilmu, harus dengan jalan mengekang hawa nafsu, perasaan tawakkal berserah diri terhadap kekuasaan Tuhan.²⁵

²⁵ R. Soedjonosedijo, *Wedhatama - Winardi* (bhs Indonesi) (Surabaya : Citra Jaya, 1987), h.24.

- d. Pupuh Gambuh. Yakni mengungkapkan limpahan anugerah Tuhan YME harus ditebus dengan penghayatan mutlak, didasarkan pada kesucian batin, menjauhkan diri dari watak angkara murka (sifat egois yang berlebih-lebihan), serta ketekunan melakukan sembahyang 4 macam.²⁶

Ringkasan ajaran dalam Wedhatama dapat diringkas menjadi 2 kelompok :

- a. Ajaran bagi para taruna (golongan muda)
- 1) Dianjurkan agar mempelajari tata busana dan sopan santun, serta memahami sumber ilmu pengetahuan yang benar.
 - 2) Hendaknya yang bersikap angkuh atau menyombongkan diri (mentang-mentang mempunyai ilmu kekebalan) karena ilmu tersebut sebenarnya tidak dapat diandalkan, jangan sekali-kali bersikap sombong, mentang-mentang ayahnya berkuasa.
 - 3) Hendaknya dapat menilai dengan cermat segala macam ajaran sehingga akan dapat menempatkan ajaran tersebut dan memilih ilmu mana yang sekiranya sesuai dengan bakat pribadinya sendiri.
 - 4) Sadarlah dengan apa yang dimaksud menunaikan darma, yakni selagi hidup di dunia wajib bagi setiap manusia untuk berikhtiar meraih

²⁶ Anjar Any, *Op.Cit.*,hh.74-77.

trisarana hidup, yaitu wisya, arta, wasis (keilmuwan, harta, kepandaian).

b. Ajaran bagi golongan tua

- 1) Ilmu atau cara mendidik anak.
- 2) Bagaimana caranya menentukan atau meyakinkan kebenaran suatu ilmu.
- 3) Bagaimana caranya menjalankan sembah sujud kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa supaya tidak sia-sia usahanya menghadap Tuhan.
- 4) Meskipun seorang telah cukup usia (tua), akan tetapi bila tidak berilmu dan tidak memahami ruas-rasa, pasti mendapat sebutan tuwa-tuwas, dapat dikatakan hanya karena umurnya saja telah banyak. Orangtua seperti itu dapat diibaratkan laksana sepah, lagipula tingkahnya sering memalukan.²⁷

3. Naskah Serat Wedhatama

Di dalam Serat Wedhatama terdapat seratus bait yang terangkum dalam lima *pupuh*, berikut bait-bait dalam Serat Wedhatama yang akan penulis teliti:

a. Bait 1:

Mingkar-mingkuring angkara

²⁷ Sabdacarakatama, *Op. Cit.*, h.16-17

Akarana karenan mardi siwi
Sinawung resmining kidung
Sinuba sinukarta
Mrih kretarta pakartining nglemu luhung
Kang tumprap neng tanah jawa
*Agama ageming aji*²⁸
 Menghindarkan diri dari angkara (hawa nafsu)
 Sebab ingin mendidik putra
 Dalam bentuk keindahan syair
 Dihias agar tampak indah
 Agar menumbuhkan jiwa dan ilmu luhur
 Yang berlaku di tanah jawa
 Agama pegangan raja.²⁹

b. Bait 3:

Nggugu karsane priyangga
Nora nganggo peparah lamun angling
Lumuh ingaran balilu
Uger guru aleman
Nanging janma ingkang wus waspadeng semu
Sinamung ing samudana
*Sesadon ingadu manis*³⁰
 Menurut kehendaknya diri sendiri
 Tanpa perhitungan dalam berbicara
 Tak mau disebut bodoh
 Suka dipuji disanjung

²⁸ Sri Mangkunegoro IV, *WEDATAMA di-Indonesiakan oleh s.p Adhikara* (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1983), h.28.

²⁹ KGPA Mangkunegara IV, *Serat Wedhatama* (Semarang: Dahara Prize, 1989), h. 15.

³⁰ Mangkunegoro IV, *Op.Cit.* h.28

Tetapi manusia telah paham akan semu
 Justru selalu merendah diri
 Menanggapi semuanya dengan baik..³¹

c. Bait 4:

Si penggung nora nglegewa
Sangsayarda denira cacariwis
Ngandhar-andhar angendhukur
Kandhane nora kaprah
Saya elok alangka longkanganipun
Si wasis waskitha ngalah
*Ngalingi marang si penging*³²
 Si bodoh tidak peduli
 Semakin menjadi-jadi pembicaraannya
 Melantur-lantur panjang lebar
 Pembicarannya bermacam-macam
 Semakin aneh dan langka isinya
 Si Pandai dan waspada mengalah
 Menutupi kekurangan si Bodoh.³³

d. Bait 5:

Mangkono ngelmu kang nyata
Sanyatane mung weh reseping ati
Bungah ingaran cubluk
Sukeng tyas yen den ina
Nora kaya si punggung anggung gumunggung
Ugungan sadina-dina

³¹ KGPA A Mangkunegara IV, *Op. Cit.*, h.15

³² Mangkunegoro IV, *Op. Cit.* h.28

³³ KGPA A Mangkunegara IV, *Op. Cit.* h.17

*Aja mangkono wong urip*³⁴
 Begitulah ilmu yang nyata
 Sebenarnya hanya memberi kesenangan hati
 Bangga dikatakan bodoh
 Hati suka ria bila dihina
 Tidak seperti si bodoh yang selalu besar kepala
 Minta dipuji setiap hari
 Jangan begitulah orang hidup.³⁵

e. Bait 8:

Socaning jiwa ngganira
Jer katara lamun pocapan pasthi
Lumuh asor kudu unggul
Sumegah sosongaran
Yen mangkono kena ingkaran katungkul
Karem ing reh kaprawiran
*Nora enak iku kaki*³⁶
 Sifat-sifat dirimu
 Tampak dalam tutur bicara
 Tak mau mengalah selalu harus unggul
 Congkak penuh dengan kesombongan
 Jika demikian dapat disebut kalah
 Suka kepada keunggulan
 Itu tak baik, anakku.³⁷

f. Bait 10:

Marma ing sabisa bisa

³⁴ Mangkunegoro IV, Op.Cit.h.28

³⁵ KGPA Mangkunegara IV, Op.Cit .h.17.

³⁶ Mangkunegoro IV, Op.Cit.h.29.

³⁷ KGPA Mangkunegara IV, Op.Cit .h.19.

Bebasane muriha tyas basuki

Puruitaa kang patut

*Lan traping anggarina*³⁸

Maka sebisa-bisamu

Usahakan berhati yang baik

Mengabdilah dengan baik

Sesuai dengan pribadimu.³⁹

g. Bait 11:

Iku kaki takokena

Marang para sarjana kang martapi

Mring tapaking tepa tulus

Kawawa nahen hawa

Wruhanira mungguh sanyataning ngelmu

Tan mesthi neng janma wredha

*Tuwin mudha sudra kaki*⁴⁰

Tanyalah itu anakku

Kepada para pendeta yang bertirakat

Kepada segala teladan yang baik

Mampu menahan hawa nafsu

Pengetahuanmu akan kenyataan ilmu

Tidak hanya terhadap tua-tua dan orang muda hina, anakku.⁴¹

h. Bait 13:

Tan samar pamoring sukma

Sinukmanya winahya ing ngasepi

³⁸ Mangkunegoro IV, *Op.Cit.* h.29.

³⁹ KGPAA Mangkunegara IV, *Op.Cit.* h. 21.

⁴⁰ Mangkunegoro IV, *Op.Cit.* h.29

⁴¹ KGPAA Mangkunegara IV, *Op.Cit.* h.21.

Sinimpen thelenging kalbu Pambukaning warana

Tarlen saking liyep layaping ngaluyup

Pindha pesating supena

*Sumusuping rasa jati*⁴²

Tan bingung kepada perpaduan Sukma (Tuhan)

Diresapkan dan dihayati dikala sepi

Disimpan di dalam hati

Pembuka tirai itu, tak lain dari antara sadar dan tidak

Bagai kelebatnya mimpi

Merasuknya rasa sejati.⁴³

i. Bait 14:

Sajatine kang mangkana

Wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi

Bali alaming asuwung

Tan karem karamayan

Ingkang sipat wisesa winisesa wus

Milih mula-mulanira

*Mulane wong anom sami*⁴⁴

Sesungguhnya yang demikian itu

Telah mendapat anugerah Tuhan

Kembali ke alam kosong

Tak suka keramaian

Yang bersifat kuasa menguasai

Telah memilih kembali ke asal

Oleh karena itu hai anak muda sekalian.⁴⁵

⁴² Mangkunegoro IV, Op.Cit.h.30

⁴³ KGPAA Mangkunegara IV, Op. Cit. h.23.

⁴⁴ Mangkunegoro IV, Op.Cit.h.30.

⁴⁵ KGPAA Mangkunegara IV, Op. Cit. h.23.

j. Bait 15:

Nulada laku utama
Tumprape wong Tanah Jawi
Wong agung ing Ngeksiganda
Panembahan Senopati
Kepati amarsudi
Sudane hawa hawa lan nepsu
*Pinesu tapa brata*⁴⁶
 Contohlah tindak yang terbaik
 Untuk kalangan orang di tanah Jawa
 Orang mulia dari Mataram
 Panembahan Senopati
 Seorang yang sangat tekun
 Mengurangi hawa nafsu
 Dengan jalan bertapa (prihatin).⁴⁷

k. Bait 16:

Samangsane pasamuwan
Mamangun marta martani
Sinambi ing saben mangsa
Kala kalaning asepi
Lelana teka-teki
Nggayuh geyonganing kayun
Kayungyung eninging tyas
Sanityasa pinrihatin
*Puguh panggah cegah dhahar lawan nendra*⁴⁸

⁴⁶ Mangkunegoro IV, Op.Cit.h.30.

⁴⁷ KGPAA Mangkunegara IV, Op.Cit. h.23.

Dalam setiap pertemuan
 Menciptakan kebahagiaan merata
 Sambil di setiap saat
 Waktu-waktu yang sepi
 Berkelana sambil bertapa
 Demi mencapai cita-cita
 Terpendam di lubuk hati
 Selalu berprihatin
 Berpegang teguh mencegah makan dan tidur.⁴⁹

1. Bait 17:

Saben mendra saking wisma
Lelana laladan sepi
Ngingsep sepuhing supana
Mrih pana pranaweng kapti
Tis tising tyas marsudi
Mardawaning budya tulus
Mesu reh kasudarman
Neng tepining jala idhi
*Sruning brata kataman Wahyu dyatmika*⁵⁰
 Setiap kali pergi meninggalkan rumah (istana)
 Untuk mengembara di tempat yang sunyi
 Dengan tujuan meresapi setiap tingkatan ilmu
 Agar mengerti dengan sesungguhnya dan memahami akan maknanya
 Ketajaman hatinya dimanfaatkan guna menempa jiwa
 Untuk mendapatkan budi pikiran yang tulus
 Selanjutnya memeras kemampuan agar mencintai sesama insan

⁴⁸ Mangkunegoro IV, Op.Cit.h.30.

⁴⁹ KGPAA Mangkunegara IV, Op. Cit. h.25.

⁵⁰ Mangkunegoro IV, Op.Cit.h.30.

Dilakukannya ditepi samudra
 Dari tekun bertapa mendapat wahyu yang baik.⁵¹

m. Bait 24:

Lamun sira paksa nulad
*Tuladhaning Kanjeng Nabi*⁵²
 Bila kamu bertekad mencontoh
 Mencontoh tindak tanduk Kanjeng Nabi.⁵³

n. Bait 31:

Mangkono janma utama
Tuman tumanem ing sepi
Ing saben rikala mangsa
*Masah amemasuh budi*⁵⁴
 Begitulah manusia utama
 Suka berpendam dalam kesepian
 Dalam setiap saat masa
 Mengasah dan membersihkan budi.⁵⁵

o. Bait 43:

Lila lamun kelangan nora gegetun
Trima yen ketaman
Sakserik sameng dumadi
*Tri legawa nalangsa srah ing Bathara*⁵⁶
 Rela apabila kehilangan tidak menyesal

⁵¹ KGPA Mangkunegara IV, *Op.Cit.* h.25.

⁵² Mangkunegoro IV, *Op.Cit.* h.32.

⁵³ KGPA Mangkunegara IV, *Op.Cit.* h.33.

⁵⁴ Mangkunegoro IV, *Op.Cit.* h.33.

⁵⁵ KGPA Mangkunegara IV, *Op.Cit.* h.39.

⁵⁶ Mangkunegoro IV, *Op.Cit.* h.35.

Menerima bila tertimpa

Kedengkian dari orang lain

Tiga, ikhlas berserah diri kepada Tuhan.⁵⁷

⁵⁷ KGPAA Mangkunegara IV, *Op.Cit.* h.47.

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SERAT WEDHATAMA KARYA KGPAA MANGKUNEGARA IV

A. LANDASAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SERAT WEDHATAMA

Serat Wedhatama merupakan buku filsafat Jawa yang berisi ajaran-ajaran luhur yang dibuat pada masa Mataram Islam. Pada masa itu para raja-raja di Jawa sedang bersemangat untuk memperluas daerah kekuasaan dan mengislamkan para penduduk daerah kekuasaannya, keterlibatan para pemuka agama, hingga pengembangan kebudayaan yang bercorak Islam di Jawa. Salah satu budaya Jawa adalah *tembang*, tembang adalah syair Jawa yang tersusun menurut aturan tertentu. Tembang dalam khasanah Jawa terdiri atas tiga jenis, yakni tembang *macapat*, tembang *tengahan*, dan tembang *gedhe*.¹

Tembang macapat merupakan tembang yang bermetrum Islam. Macapat berisi tentang ajaran hidup yang sangat manusiawi, jika ajaran tersebut di terapkan dalam kehidupan masyarakat, maka yang bersangkutan akan menemukan ketentraman jiwa yang membawanya pada ketentraman hidup. karena kesenian ini sarat akan petuah dan falsafah. Serat Wedhatama berisi tembang macapat yang terdiri atas lima tembang macapat. Yakni *pangkur*, *sinom*, *pocung*, *gambuh*, dan *kinanthi*.

¹ KGPAA Mangkunegara IV, *Serat Wedhatama* (Semarang: Dahara Prize, 1994), h.10.

Dengan demikian Serat Wedhatama merupakan salah satu hasil sastra Jawa yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam di dalamnya, yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits.

Seperti yang terdapat pada bait ke 24

Lamun sira paksa nulad

Tuladhaning Kanjeng Nabi

Bila kamu bertekad mencontoh

Mencontoh tindak tanduk Kanjeng Nabi.²

Bait 24 dalam serat Wedhatama di atas mempunyai arti jika kita ingin mencontoh, contohlah tindak tanduk Kanjeng Nabi. Seorang mukmin hendaknya meneladani sikap beliau, melakukan apa yang telah beliau ajarkan dan menjauhi perkara yang dibencinya. Dalam firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.(QS.Al-Ahzab: 21)*³

B. METODE PEMBINAAN AKHLAK DALAM SERAT WEDHATAMA

Setelah dilakukan penelitian dan pengkajian terhadap Serat Wedhatama karya KGPA Mangkunegara IV serta dari berbagai sumber yang mendukung,

² Anjar Any, *Serat Wedotomo* (Semarang: Aneka Ilmu, 1983), h.36.

³ Al-Aliyy, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005).h.330

maka ditemukan beberapa metode pembinaan akhlak dalam Serat Wedhatama, yaitu:

1. Mengendalikan hawa nafsu

Nafsu adalah perasaan-perasaan kasar karena menggagalkan kontrol diri manusia dan membelenggunya secara buta pada dunia lahir. Apabila manusia sudah dikuasainya ia tidak lagi menuruti akal budinya, manusia semacam itu dapat mengancam lingkungan dan menimbulkan konflik-konflik dan ketegangan dalam masyarakat dan dengan demikian membahayakan ketentraman.⁴

Dalam pupuh pertama Serat Wedhtama pengendalian diri dari nafsu angkara terdapat dalam bait pertama:

Mingkar-mingkuring angkara

Akarana karenan mardi siwi

Sinawung resmining kidung

Sinuba sinukarta

Mrih kretarta pakartining nglemu luhung

Kang tumprap neng tanah jawa

Agama ageming aji

Menghindarkan diri dari hawa nafsu

Sebab ingin mendidik anak

⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia, 2003), h.139.

Dalam bentuk keindahan syair
 Dihias agar tampak indah
 Agar menumbuhkan jiwa dan ilmu luhur
 Yang berlaku di tanah jawa
 Agama pegangan yang baik.⁵

Bahwa hal yang paling mendasar adalah mengendalikan diri dari hawa nafsu, terlebih-lebih dalam hal mendidik anak, karena dalam mendidik anak dibutuhkan kelembutan, kesabaran jika orang tua tidak bisa mengendalikan nafsunya maka akan berdampak buruk bagi anak. Ajaran ini digubah dalam bentuk keindahan syair agar dapat menumbuhkan jiwa dan ilmu luhur di tanah Jawa (Indonesia).

Pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang besar terhadap anak. Jika cara yang digunakan oleh orang tua bersifat positif, maka akan memperoleh hasil yang positif. Namun, jika cara yang digunakan negatif maka hasilnya juga negatif. Misalnya ketika anak melakukan perbuatan salah, orang tua langsung marah-marah dan langsung memukul tanpa memberikan peingatan dan memberikan nasihat. Orang tua yang sering berbuat ceroboh dan suka marah-marah, maka ekspresi marahnya akan ditiru oleh anak. Sebaliknya, orang tua yang berperilaku bersahaja, tenang, bijaksana maka anak juga akan mengikuti hal serupa. Oleh karena itu,

⁵ Anjar Any, *Op. Cit.*, h.31.

mengendalikan nafsu dan membentuk kematangan emosional harus dilakukan dengan cara menanamkan hal-hal yang baik dan mencegah perbuatan mungkar, orang tua hendaknya juga melakukannya dengan penuh kesabaran.

Nafsu manusia dianggap penting, sebab makmur atau hancurnya dunia berdasarkan nafsu manusia. Jika seorang pemimpin berwatak mulia, maka nafsunya tergolong baik (*muthmainnah*) sehingga memiliki peran *memayu hayuning bawana* (melestarikan dan memakmurkan bumi). Tapi sebaliknya, bila seseorang pemimpin mempunyai tabiat nafsu *ammarah* (angkara murka) maka jangan ditanya akibat yang akan diperbuatnya. Nafsu angkara yang mengajak kejahatan diibaratkan seperti api yang hanya bermodalkan sebatang pentol korek api dapat membakar dan melahap apa saja. Wataknya selalu ingin ingin menang sendiri.

Nafsu manusia secara sederhana dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis yaitu:

- a. Nafsu ammarah
- b. Nafsu lawwamah
- c. Nafsu supiyah
- d. Nafsu muthmainnah⁶

⁶ Agus Mulyadi, *Pesona Kearifan Jawa* (Yogyakarta: DIPTA, 2014), h.173.

Lelaku atau cara orang Jawa untuk mengendalikan nafsunya antara lain dengan cara:

a. Bertapa

Sampai sekarang masih banyak orang-orang Islam di negeri kita ini yang melakukan lelaku bertapa. Berdiam diri ditempat-tempat yang dinggap keramat atau angker, entah itu karena inisiatif sendiri atau atas perintah dari guru spiritualnya. Bahkan ada juga yang bertapa ditempat-tempat tertentu karena telah mendapatkan bisikan ghaib untuk melakukan lelaku tersebut.

Mereka meninggalkan rumah dan tempat bekerja, serta mengasingkan diri dari agenda dan aktifitas lainnya dalam beberapa hari untuk pergi ke suatu tempat dan berdiam diri di sana. Ada yang bermaksud untuk menenangkan diri, mengistirahatkan pikiran dari rutinitas kerja yang membebani. Sebagaimana ada juga yang bertujuan untuk mencari ketenangan batin.

Untuk mengikat pemahaman tentang bertapa, berikut definisi bertapa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bertapa adalah mengasingkan diri dari keramaian dunia dengan menahan nafsu (makan, minum, tidur, birahi) untuk mencari ketenangan batin.⁷

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.1142.

Dalam Serat Wedhatama ada beberapa bait yang secara khusus membahas tentang bertapa, diantaranya yaitu:

Pupuh Sinom bait ke 15:

Nulada laku utama

Tumprape wong Tanah Jawi

Wong agung ing Ngeksiganda

Panembahan Senopati

Kepati amarsudi

Sudane hawa hawa lan nepsu

Pinesu tapa brata

Contohnya tindak utama

Bagi kalangan Jawa (Indonesia)

Orang besar di Ngeksiganda (Mataram)

Yaitu Panembahan Senopati

Yang tekun

Mengurangi hawa nafsu

Dengan jalan bertapa (prihatin).⁸

Bait ke 17

Saben mendra saking wisma

Lelana laladan sepi

⁸ Anjar Any, *Op. Cit.*, h.34.

Ngingsep sepuhing supana

Mrih pana pranaweng kapti

Tis tising tyas marsudi

Mardawaning budya tulus

Mesu reh kasudarman

Neng tepining jala idhi

Sruning brata kataman Wahyu dyatmika

Setiap kali pergi meninggalkan rumah (istana)

Untuk mengembara di tempat yang sunyi

Dengan tujuan meresapi setiap tingkatan ilmu

Agar mengerti dengan sesungguhnya dan memahami akan maknanya

Ketajaman hatinya dimanfaatkan guna menempa jiwa

Untuk mendapatkan budi pikiran yang tulus

Selanjutnya memeras kemampuan agar mencintai sesama insan

Dilakukannya ditepi samudra

Dalam semangat bertapanya yang akhirnya mendapatkan anugerah Illahi

dan terlahir berkat keluhuran budi.⁹

Dalam melakukan bertapa tentunya tidak asal-asalan bertapa. Ada kaidah-kaidah yang harus dipahami ketika akan melakukan bertapa. Yang selanjutnya disebut *Pancawisaya*, *panca* itu lima sedangkan *wisaya* itu

⁹ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama* (Yogyakarta: NARASI, 2010), h. 29-30.

penghalang. Jadi, dasar untuk berlaku brata itu harus mengerti terhadap lilitan penghalang atau penghalang yang menjerat lima perkara. Yakni:

- 1) *Rogarda*, artinya sakit yang menimpa tubuh. Kalau ditimpa sakit tubuh, berusaha sungguh-sungguh, menerima, dan rela hati.
- 2) *Sangsararda*, artinya sengsara yang menimpa tubuh. Kalau ditimpa sengsara badan, berusaha menahan dan berbesar hati.
- 3) *Wiragharda*, artinya sakit yang menimpa hati. Kalau ditimpa sakit hati, berusaha tata, titi, tokoh pendirian serta berhati-hati.
- 4) *Cuwarda*, artinya sengsara yang menimpa hati. Jika ditimpa kesengsaraan hati, berusaha tenang, waspada serta ingat.
- 5) *Durgarda*, artinya hambatan yang menimpa hati. Kalau ditimpa hambatan hati, berusaha percaya diri dan yakin terhadap kekuasaan Tuhan.¹⁰

Ajaran mulia tersebut bertujuan agar membuat pikiran dan hati supaya menjadi tenang dan tabah dalam melakukan perjuangan hidup. Ajaran Pancawisaya yang terdiri atas lima bait tersebut sebenarnya dalam filsafat Jawa bisa dikaitkan dengan simbol bilangan lima dan ungkapan lain yang juga mengandung nilai filosofis dan mistis.

Dalang sebelum memulai pertunjukan senantiasa dengan mengawali memukul kotak sebanyak lima kali. *Dhodhogan* kotak

¹⁰ Purwadi, *Pengkajian Sastra Jawa* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), h.178.

sebanyak lima kali ini adalah sebagai tanda dimulainya pertunjukan atau melambangkan lima mudah (nur, nafsu, roh, raksa, dan budi).¹¹

Karena pementasan wayang sejak dahulu dipakai sebagai sarana dakwah Islam oleh para wali, maka *dhodhogan* kotak lima kali pada awal pementasan itu merupakan lambang dari lima rukun Islam (syahadat, sholat, puasa, zakat, dan ibadah haji). Dalam kehidupan sehari-hari, *dhodhogan* kotak lima juga sebagai simbol agar para penonton pagelaran wayang senantiasa agar ingat terhadap Sang Khaliq dengan menunaikan salat lima waktu (isya, subuh, dhuhur, asar, dan maghrib).

b. Meditasi dan Semedi

Meditasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan menyatukan konsentrasi, sikap dengan tujuan untuk memohon petunjuk dan diberikan kekuatan. Meditasi dilakukan dalam waktu yang cenderung singkat hanya beberapa menit.¹²

Disebut sebagai semedi karena memerlukan waktu pelaksanaan ritual lebih lama. Semedi memiliki bentuk yang bermacam-macam, namun beberapa spiritualis menyatakan bahwa melakukan semedi adalah jalan yang lebih efektif untuk mendapatkan petunjuk dan kekuatan.¹³

¹¹ *Ibid.*, h.180.

¹² Ragil Pamungkas, *Pengendalian Hawa Nafsu Orang Jawa* (Yogyakarta: NARASI, 2007), hh. 8-9.

¹³ *Ibid.*, h.24.

Semedi juga bisa dikatakan usaha untuk menyepi dari hal-ha yang bersifat keduniwian.

Hal ini sesuai dengan Serat Wedhatama Pupuh Sinom bait ke 17

Saben mendra saking wisma

Lelana laladan sepi

Ngingsep sepuhing supana

Mrih pana pranaweng kapti

Setiap pergi meninggalkan rumah (istana)

Berkelana ketempat yang sepi

Menghirup pelbagai tingkatan ilmu yang baik

Agar jelas (tercapai) yang dituju.¹⁴

Perihal bersemedi atau menyepi juga terdapat dalam bait ke 31

Mangkono janma utama

Tuman tumanem ing sepi

Ing saben rikala mangsa

Masah amemasuh budi

Begitulah manusia sejati

Gemar membiasakan diri berada dalam sepi

Pada saat-saat tertentu

Mempertajam dan membersihkan jiwa.¹⁵

¹⁴Anjar Any, *Op. Cit.*, h.35.

¹⁵*Ibid.*, h.38.

Kedua bait diatas menyebutkan bahwa manusia dibiasakan untuk semedi atau menyepi. Belajar berbagai macam tingkatan ilmu sebagai sarana manusia untuk membersihkan jiwa dari hal-hal yang dapat merusak batin. Bahwa meditasi dan bertapa adalah sama, perbedaan antara keduanya hanya terletak pada intensitas menjalankannya saja.

Meditasi atau semedi memang biasanya dilakukan bersama-sama dengan tapabrata. Tujuan seseorang melakukan bertapa, semedi dan meditasi yakni untuk memperoleh kekuatan iman dalam menghadapi krisis sosial ekonomi atau sosial politik, untuk mendapatkan wahyu, untuk mencari ketenangan jiwa, untuk meningkatkan pengembangan diri secara total dan untuk menyatukan diri dengan sang pencipta.

Orang melakukan ketiga jalan tersebut mempunyai gambaran berbagai pengalaman batin yang dirasakannya

- 1) Melihat ke dalam diri sendiri
- 2) Mengamati, refleksi kesadaran diri sendiri
- 3) Melepaskan diri dari pikiran atau perasaan yang berubah-ubah, membebaskan keinginan duniawi sehingga menemui jati dirinya yang murni dan asli.¹⁶

Bertapa dan bersemedi dalam ajaran Kejawen ternyata mempunyai kesamaan dengan *i'tikaf*, dan tentunya juga mempunyai

¹⁶ Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Bintang cemerlang, 2012), hh.36-37.

perbedaan antara keduanya. Sebelum memaparkan tentang persamaan dan perbedaan antara bertapa dengan *i'tikaf*, terlebih dahulu peneliti uraikan definisi dari *i'tikaf*. *I'tikaf* secara menurut bahasa adalah berasal dari bahasa Arab *akafa* yang berarti menetap, mengurung diri atau terhalangi. Pengertiannya dalam konteks ibadah dalam Islam adalah berdiam diri di dalam masjid dalam rangka untuk mencari keridhaan Allah SWT dan bermuhasabah (introspeksi) atas perbuatan-perbuatannya.¹⁷ Dari definisi tersebut, bisa disimpulkan bahwa bertapa, bersemedi dan ada persamaannya dengan *i'tikaf*.

Adapun sisi-sisi kesamaan antara bertapa, bersemedi dan *berit'ikaf*, diantaranya adalah:

1) Memutuskan hubungan duniawi

Orang yang *berit'ikaf* dianjurkan untuk memutuskan hubungan yang sifatnya duniawi untuk sementara waktu.

2) Disibukkan dengan ibadah tertentu

Orang yang *berit'ikaf*, orang yang bertapa dan bersemedi sama-sama mempunyai tujuan, yakni mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, Allah SWT.

¹⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Iktikaf> Diakses hari jumat tanggal 16 oktober 2015 jam 09:50.

3) Mencari ketenangan batin

Ketenangan batin merupakan hal yang dicari oleh orang-orang yang sedang ber*’*itikaf, bersemedi dan bertapa. Mereka berusaha untuk mengistirahatkan pikiran dan jiwa mereka dari beban-beban dunia dan tugas-tugas harian yang melelahkan. Mereka berusaha untuk istirahat dan relaksasi ruhani serta mengevaluasi diri. Memperkuat rohani dan batin serta menjauhkan diri dari dunia untuk sementara waktu.

Itulah persamaan antara bertapa, semedi dan *’*itikaf. Selain itu, juga terdapat perbedaan mendasar antara bertapa, semedi dan itikaf.

1) Ibadah dengan bukan ibadah

I’tikaf adalah bagian dari ibadah yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW. Sedangkan bertapa atau semedi bukanlah bagian ibadah yang disyariatkan oleh agama Islam.

2) Tempat yang berbeda

Tidak ada tempat untuk ber*’*itikaf selain di Masjid, sedangkan tempat bertapa yaitu di tempat yang sunyi dan sepi.

Sebagian orang Muslim yang suka bertapa atau bersemedi mendasarkan perbuatan mereka atas perbuatan yang pernah dilakukan Rasulullah SAW, bahwa semasa hidupnya sebelum diangkat menjadi

Rasul, Nabi Muhammad juga suka bertapa di gua Hira. Dan ada juga yang mendasarkan perbuatannya pada Sunan Kalijaga sebagaimana yang ditayangkan di film-film walisongo, atau yang tertulis dalam buku-buku yang bercerita tentang sejarah kehidupan walisongo yang dikatakan bahwa beliau bertapa menunggui tongkat gurunya (Sunan Bonang) di pinggiran sungai sampai berlumutan. Tentunya setelah peneliti paparkan tentang pengertian bertapa, semedi, meditasi dan i'tikaf dan juga persamaan dan perbedaan antar ketiganya di atas, kita sebagai seorang Muslim haruslah berhati-hati dan dituntut untuk lebih bijak dalam menyikapi hal tersebut, supaya tidak terjerumus kedalam lembah kesyirikan. Walisongo sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa membaca keadaan sosial dan keagamaan masyarakat kala itu. Masyarakat Indonesia khususnya Jawa yang berdiam di lereng-lereng gunung, di goa-goa, di bebatuan cadas pegunungan, dan di hutan-hutan dikenalkan kepada Allah dan Islam melalui kultur budaya mereka sendiri, salah satunya dengan tradisi bertapa atau semedi yang tentunya sudah dimasuki dengan unsur-unsur atau nilai Islam di dalamnya.

c. Puasa

Pada umumnya bagi orang Jawa, datangnya puasa akan disambut secara suka cita dengan penuh pernik-pernik adat istiadatnya seperti apa yang dinamakan nyadran, padusan, dan megengan. Adat istiadat tersebut

lahir dari kombinasi antara ajaran sebuah agama dengan nilai atau budaya setempat. Mengenai hal puasa terdapat dalam Serat Wedhatama pupuh sinom bait ke 16.

Samangsane pasamuwan

Mamangun marta martani

Sinambi ing saben mangsa

Kala kalaning asepi

Lelana teka-teki

Nggayuh geyonganing kayun

Kayungyung eninging tyas

Sanityasa pinrihatin

Puguh panggah cegah dhahar lawan nendra

Dalam setiap pertemuan

Menciptakan kebahagiaan lahir batin dengan sikap tenang dan sabar

Sementara itu pada setiap kesempatan

Dikala tiada kesibukan

Mengembara bertapa

Mencapai cita-cita hati

Terpesona akan suasana yang syahdu

Senantiasa hati dibuat prihatin

Dengan berpegang teguh

Mencegah makan (puasa) maupun tidur.¹⁸

Bait diatas mengungkapkan bahwa untuk bisa bersifat tenang dan sabar seseorang harus melakukan puasa dengan sungguh-sungguh. Berpuasa bagi orang Jawa sudah menjadi sebuah bagian dari kehidupan manusia, bahkan sebelum Islam masuk ke tanah Jawa.¹⁹ Jenis puasa yang dilakukan oleh masyarakat Jawa memiliki bentuk yang dilarang dalam ajaran Islam, disamping melakukan perbuatan syirik pada saat itu puasa yang dilakukan cenderung menyiksa diri mereka sendiri. Untuk itu para wali berusaha untuk mengubahnya dalam bentuk dengan suguhan ajaran Islam baik niat maupun pelaksanaan puasanya.²⁰ Contoh puasa *mutih* (hanya makan nasi dan air putih yang hambar dan tak berasa), puasa *ngrowot* (hanya makan umbi-umbian), *puasa weton* (puasa untuk memperingati hari kelahiran).²¹

d. Menyedikitkan Tidur

Manusia diharapkan dalam keadaan bersih dan tenang (*nafsu muthmainnah*), tentu saja harus mampu mengendalikan nafsu-nafsu yang jahat. Dalam Islam orang tersebut harus melakukan *riyadhah* misalnya dengan puasa, dzikir, mengurangi makan, mengurangi tidur dan banyak

¹⁸ Sabdacarakatama, *Op. Cit.*, h. 34.

¹⁹ Yana MH, *Op. Cit.*, h.31.

²⁰ Ragil Pamungkas, *Lelaku dan Tirakat Cara Orang Jawa menggapai Kesempuraan Hidup* (Yogyakarta: NARASI, 2006), h.11-12.

²¹ Yana MH, *Op. Cit.*, h. 31.

melakukan hal yang bermanfaat yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam kondisi yang demikian, biasanya pejalan (*salik*) tadi melakukan aktivitasnya dengan memperbanyak berdzikir, bertafakur merenungkan penciptaan alam semesta ini. Merenungkan hakikat kehidupan manusia, merenungkan hidup yang sejati hingga akhirnya dia menyadari kedudukan posisinya sebagai hamba Tuhan. Mengerti tugasnya sebagai hamba yaitu beribadah kepada Allah sang Khaliq.

2. Mencari Guru Yang Pandai

Seorang pencari ilmu harus benar dalam memilih guru. Ada etika tersendiri dalam memilih guru demi kebaikan ilmu yang didapat. Guru yang baik adalah orang yang lebih pandai, *wara'* (orang yang menjauhi dosa, tidak lemah, tidak lunak hati, dan tidak penakut), dan patut menjadi teladan bagi muridnya. Sebagaimana yang terdapat dalam Serat wedhatama bait ke 10 dan 11.

Serat Wedhatama bait ke 10:

Marma ing sabisa bisa

Bebasane muriha tyas basuki

Puruitaa kang patut

Lan traping anggarina

Oleh karena itu sedapat-dapatnya

Setidak-tidaknya berusaha lah berhati yang baik

Berguru yang benar

Yang sepadan dengan dirimu

Serat Wedhatama bait ke 11:

Iku kaki takokena

Marang para sarjana kang martapi

Mring tapaking tepa tulus

Kawawa nahen hawa

Wruhanira mungguh sanyataning ngelmu

Tan mesthi neng janma wredha

Tuwin mudha sudra kaki

Oleh karena itu sedapat mungkin

Berusahalah mencapai kebahagiaan

Bergurulah kepada orang yang pandai

Sesuai dengan diri pribadimu.²²

Kedua bait diatas mengatakan bahwa jika harus belajar, belajarlh kepada orang yang lebih pandai. Disitulah bahwa peran guru memang sangat penting bagi seorang yang ingin menuntut ilmu. Peran guru yang sangat penting yaitu memberikan ilmu pengetahuannya kepada anak didiknya, sehingga anak didiknya menjadi pintar, dan pandai. Oleh sebab itu, tepatlah dikatakan orang bahwa karena guru kita pintar, karena gurulah kita pandai, karena gurulah kita cemerlang.

²² Anjar Any, *Op. Cit.*, h. 33.

3. Meneladani leluhur

Hampir disetiap segmen masyarakat pada jaman sekarang ini mengalami krisis keteladanan, pemimpin hanya menebar pesona dan retorika saja, tokoh agama, adat serta masyarakatpun terjerumus ke dalam kasus-kasus yang membuat dirinya menjadi terhina atau bahkan harus berpaling dari masyarakat akibat ulah nafsunya untuk urusan dunia, wanita dan harta, di dunia pendidikan baik formal maupun non formal anak-anakpun sulit mencari keteladanan dalam bersikap. Padahal keteladanan merupakan metode yang diyakini paling berhasil dalam membentuk akhlak, moral dan spiritual seseorang terlebih anak didik. Prinsip keteladanan ini juga terdapat dalam Serat Wedhatama:

Bait ke 15

Nulada laku utama

Tumrape wong tanah Jawi

Wong agung ing Ngeksiganda

Panembahan Senopati

Kepati amarsudi

Sudane hawa lan nepsu

Contohnya tindak utama

Bagi kalangan orang Jawa (Indonesia)

Orang besar di Ngeksiganda (Mataram)

Yaitu Senopati

Yang tekun

Mengurangi hawa nafsu.²³

Bait ke 21:

Ambawani tanah Jawa

Kang padha jumeneng aji

Satriya dibya sumbaga

Tan lyang trahing Senopati

Pan iku pantes ugi

Tinelad labetanipun

Ing sakuwasanira

Enak lan jaman mangkin

Sayektine tan bisa ngepleki kuna

Menguasai tanah Jawa (Indonesia)

Yang menjadi raja

Satria sakti terkenal

Tak lain keturunan Senopati

Hal ini pantas dicontoh jasa perbuatannya

Ala kadarnya

Disesuaikan dengan masa kini

²³ Adityo Jarmiko, *Tafsir Serat Wedhatama* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005), h. 23.

Tentu saja tidak mungkin persis seperti jaman dulu.²⁴

Bait dalam Serat Wedhatama diatas menerangkan perintah untuk mencontoh atau meneladani Pangeran Senopati yaitu pendiri kerajaan Mataram yang gigih dalam mengekang hawa nafsu, dan selalu menyenangkan orang lain (kasih sayang). Karena keteladanan sangat penting agar seseorang dapat menjalani kehidupan dengan benar, dengan cara meneladani atau mencontoh seseorang yang dianggap sebagai figur yang patut dijadikan teladan. Dengan figur teladan, petunjuk kebenaran itu akan lebih mudah diaplikasikan dalam perbuatan, sebagaimana petunjuknya yang benar, figurnya pun harus benar. Apabila figur panutannya salah, para pengikutnya pun dipastikan mengalami kesalahan.

4. Membiasakan membersihkan jiwa

Manusia yang bijak adalah manusia yang suka bercermin dalam artian manusia yang bersungguh-sungguh memperhatikan dirinya, membuka mata hatinya dan mencari penyakit yang mengotori hatinya, lalu mencari penyembuhannya. Adapun cara untuk menyembuhkan penyakit hati terdapat dalam Serat wedhatama bait ke 31:

Mangkono janma utama

Tuman tumanem ing sepi

Ing saben rikala mangsa

²⁴ Anjar Any, *Op. Cit.*, h. 36.

Masah amemasuh budi

Laire anetepi

Ing reh kasatriyanipun

Susila anor raga

Wignya met tyasing sesami

Yeku aran wong barek berag agama

Begitulah manusia sejati

Gemar membiasakan diri berada dalam sepi

Pada saat-saat tertentu

Mempertajam dan membersihkan jiwa

Caranya dengan berpegang pada kedudukannya sebagai satria

Bertindak baik rendah hati

Pandai bergaul

Pandai memikat hati orang lain

Itulah yang disebut orang yang menghayati/menjalankan agama.²⁵

Penyakit hati pada seseorang dapat dihilangkan atau disembuhkan dengan menanamkan dan membiasakan perilaku atau sifat-sifat yang terpuji, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Pembiasaan yang dapat menghilangkan penyakit hati antara lain dengan cara membersihkan jiwa. Adapun cara untuk membersihkan jiwa diantaranya yaitu bertindak rendah

²⁵ Anjar Any, *Op. Cit.*, h.15.

hati, berdzikir, bertafakur (merenung) untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan pandai bergaul kepada teman.

Apabila semuanya itu dilakukan, maka hati akan menjadi bersih yang selanjutnya mempunyai pengaruh positif, hasilnya pada tingkah laku dan perkataan. Pengaruh itu akan membekas pada lidah, mata, telinga dan anggota tubuh lainnya. Buahnya yang paling nyata adalah perlakuannya yang baik terhadap Allah dan terhadap manusia juga makhluk lain serta makhluk di muka bumi ini. Adabnya kepada Allah berupa komitmen melakukan seluruh kewajibannya kepada Allah dan menjauhi segala bentuk perilaku dan perbuatan yang menyebabkan murka Allah.

Jadi membersihkan jiwa pada hakikatnya yaitu proses membersihkan hati dari berbagai dosa dan sifat-sifat tercela yang mengotorinya, dan selanjutnya meningkatkan kualitas jiwa dan hati tersebut dengan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang diridhai Allah SWT, serta potensi-potensi positifnya dengan ibadah dan berbagai perbuatan baik, sehingga hati dan jiwa menjadi bersih dan baik serta berkualitas. Yang selanjutnya menjadikannya mempunyai sifat-sifat dan perilaku yang baik dan terpuji.

C. NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SERAT WEDHATAMA KARYA KGPAA MANGKUNEGARA IV

Pendidikan akhlak tersimpul dalam prinsip berpegang pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran, berhubungan erat dengan

upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu: ketaqwaan ketundukan dan beribadah kepada Allah SWT.²⁶ Akhlak mulia adalah akhlak yang sejalan dengan Al-Quran dan Sunnah. Dalam Serat Wedhatama banyak dijelaskan pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. Pengendalian diri dari sifat egois

Pengendalian diri dari sifat egois terdapat dalam bait ketiga:

Nggugu karsane priyangga

Nora nganggo peparah lamun angling

Lumuh ingaran balilu

Uger guru aleman

Nanging janma ingkang wus waspadeng semu

Sinamung ing samudana

Sesadon ingadu manis

Hanya mengikuti kehendaknya diri sendiri

Bila berkata tanpa perhitungan

Tidak mau dianggap bodoh

Hanya mabuk pujian

Namun orang yang tahu gelagat (pandai)

Justru selalu merendahkan diri

Menanggapi semuanya dengan baik.²⁷

²⁶ Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 90.

²⁷ Anjar Any, *Op. Cit.*, h.31.

Dalam bait ini Mangkunegara IV memberi nasihat agar manusia tidak menuruti kehendak diri sendiri tanpa perhitungan (egois), tidak mau disebut bodoh walaupun pada kenyataannya memang bodoh dan tidak mengetahui apa-apa, mintanya dipuji disanjung serta penuh dengan kepura-puraan.

Egois merupakan sifat dan keadaan kedirian yang mau menang sendiri tanpa mempertimbangkan dan memperdulikan orang lain. Berbicara tentang *ego*, Sigmund Freud mengklasifikasikan aktifitas mental manusia dalam tiga level: *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* adalah pusat dari naluri yang menguasai seluruh daerah bawah sadar, bersifat buruk, tidak mengenal moral. *Ego* adalah keadaan individual kita, kedirian kita yang selalu berada dalam situasi konflik *id* dan *super ego*. *Super ego* adalah alam bawah sadar manusia yang merupakan evolusi mental tertinggi dari manusia.²⁸ Jadi, timbulnya sifat egois apabila *ego* manusia dikuasai oleh *id* yang mempunyai sifat buruk.

Maka yakinlah bahwa manusia bisa mengendalikan *id* dan bukan termask orang yang egois yang menang sendiri. Jangan melukai orang lain, hindari sakit hati yang akan dirasakan orang lain akibat sifat, sikap, ucapan dan perbuatan.

²⁸ Sigmund Freud, *Mempersoalkan Psikoanalisa*, terj. Kees Bertens (Jakarta: Gramedia, 1979), h.xxxiii

2. Pengendalian diri dari banyak bicara tidak bermanfaat

Terdapat dalam bait keempat:

Si penggung nora nglegawa

Sangsayarda denira cacariwis

Ngandhar-andhar angendhukur

Kandhane nora kaprah

Saya elok alangka longkanganipun

Si wasis waskitha ngalah

Ngalingi marang si penging

Si Dungu tidak menyadari

Bualan-bualannya semakin menjadi-jadi

Melantur tidak karuan

Bicaranya yang hebat-hebat

Mnakin aneh dan tak masuk akal

Si Pandai maklum dan mengalah

Menutupi ulah si Bodoh.²⁹

Agama menekankan manusia bukan hidup tanpa makna. Tetapi, ia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah Sang penciptanya. Dalam rangka pengabdian itu, ia mempunyai kewajiban-kewajiban baik kepada dirinya, keluarga maupun masyarakat. Kehidupan manusia dipengaruhi oleh banyak faktor menjadi kewajiban kita untuk mengendalikan faktor-faktor

²⁹ Anjar Any, *Op. Cit.*, h.31.

tersebut, sehingga makna dan tujuan hidupnya bisa tercapai secara optimal.

Salah satu pengendalian itu adalah mengendalikan diri dari berkata sesuatu yang tidak bermanfaat seperti dalam bait keempat yang berisi nasihat untuk mengendalikan diri dari berbicara tidak bermanfaat, melantur, panjang lebar dan bermacam-macam namun tidak berisi. Seperti kata pepatah “tong kosong berbunyi nyaring”, berbicara banyak tetapi tidak banyak isi yang bermanfaat. Apa yang dibicarakan menjadi sia-sia, lebih baik berbicara seperlunya sedikit bicara namun berisi, berdzikir kepada Allah senantiasa ingat dalam keadaan apapun, membaca Al-Quran, sedangkan bila berbicara bertuturlah dengan baik dengan kata-kata yang patut dan lembut sehingga yang diajak bicara senang dan senyum.

Tinggalkanlah perdebatan dalam pertentangan yang tidak ada gunanya seputar hal-hal yang masih belum pasti, karena hal itu dapat menyempitkan dada dan mengeruhkan hati. Kemukakanlah pendapat dengan tidak tergesa-gesa, tidak mendesak, tidak pula bersikap tegang. Hindarilah banyak bicara yang tidak berguna karena itu justru akan menghilangkan kesehatan bagi pikiran dan membuat tidak simpatik.

Ungkapkan pendapat dengan lemah lembut, perlahan-lahan dan tenang maka saat itu niscaya akan memikat hati dan menyejukkan jiwa.

Adapun yang termasuk kategori perkataan-perkataan yang tidak

Manfaat adalah:

- a. Mengeluarkan kata-kata yang menghina dan merendahkan martabat orang lain.
- b. Menjelek-jelekkan orang lain.
- c. Mengeluarkan kata-kata yang menyinggung orang lain.
- d. Berkata yang tidak sesuai dengan kebenaran yang sebenarnya.
- e. Berdebat tanpa mencari kebenaran, tetapi mencari kemenangan.
- f. Mengeluarkan kata-kata yang menimbulkan fitnah dan adu domba.

3. Pengendalian diri dari sifat sombong

Terdapat dalam bait kedelapan:

Socaning jiwangganira

Jer katara lamun pocapan pasthi

Lumuh asor kudu unggul

Sumegah sosongaran

Yen mangkono kena ingkaran katungkul

Karem ing reh kaprawiran

Nora enak iku kaki

Sifat-sifat dirimu

Tampak dalam tutur bicara

Tidak mau mengalah

Maunya menang sendiri

Sombong dan meremehkan orang

Yang demikian dapat disebut tergil-gila akan tingkah laku kesombongan

Itu tidak terpuji nak.³⁰

Dalam pupuh bait pertama bait kedelapan Mangkunegara IV menceritakan tentang orang yang sombong tidak mau mengalah, selalu harus unggul. Padahal hal itu tidak baik, hidupnya akan rusak penuh dengan kegelapan dan berbagai masalah yang menimpa. Orang yang penuh dengan kesombongan walaupun dia unggul, namun pada hakikatnya dia mengalami kekalahan karena tidak biasa mengalahkan nafsunya yang buruk.

Sombong merupakan sikap merendahkan orang lain dan menganggap diri sendirilah yang paling unggul. Sifat seperti itu tidak baik dan mencerminkan jiwa yang sakit. Sebab-sebab yang menjadikan seseorang berlaku sombong adalah merasa adanya kelebihan pada dirinya, baik itu ilmu pengetahuan, amal dan ibadah, maupun kecantikan dan ketampanan.

Dalam realisasinya sombong (takabur) diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

- a. Takabur kepada Allah SWT.

³⁰ Anjar Any, *Op. Cit.*, h. 5.

- b. Takabur kepada Rasul.
- c. Takabur kepada sesama.

Dalam skripsi ini sombong (takabur) yang dibahas adalah yang ke-3 yaitu takabur kepada sesama manusia yang merendahkan orang lain, selalu harus unggul, minta dipuji dan disanjung. Ketiganya harus dihilangkan dalam diri manusia karena sombong dapat menjadikan diri lupa akan nikmat Allah, dibenci manusia dan dibenci Allah.

4. Rendah hati (tawadlu’)

Terdapat dalam bait kesepuluh:

Marma ing sabisa-bisa

Babasane muriha tyas basuki

Purita kang patut

Lan traping angganira

Ana uga angger-ugering kaprabun

Abon-aboning panembah

Kang kambah ing siyang ratri

Maka sedapat-dapatnya

Setidak-tidaknya berusaha lah berhati yang baik

Berguru yang benar

Yang sepadan dengan dirimu

Ada juga aturan dan pedoman negara

Perlengkapan berbakti

Yang dipakai siang dan malam.³¹

Dijelaskan bahwa manusia harus berusaha untuk berbuat baik, mengabdikan dengan baik sesuai dengan pribadinya. Mengabdikan disini yaitu menerima kebenaran dan mematuhi hukum sesuai tatacara kenegaraan yang ditetapkan oleh hakim (pemerintah, aparat yang berwenang).

Rendah hati adalah salah satu perbuatan hati yang tidak mudah dicapai dan dimiliki oleh setiap orang. Tawadlu³² merupakan salah satu akhlak terpuji atau sifat luhur karena itu merupakan ruh imannya hidup yang dapat memperkokoh persaudaraan dan perasaan lemah lembut diantara umat manusia. Apabila dalam diri manusia tidak memiliki sifat tawadlu³³ maka dalam diri manusia itu akan tumbuh penyakit *ujub*, menyombongkan diri sendiri atas kebaikan yang dilakukan dan kelebihan yang dimilikinya tanpa mengingat karunia dari Allah SWT. Sifat ini mempunyai pengaruh negatif terhadap diri seseorang dan menjurus pada sifat sombong.

Dengan adanya sikap tawadlu³⁴ maka seseorang akan merasa jauh dari kesempurnaan, sehingga akan mendorong jiwa untuk selalu berhati-hati terhadap dosa dan terjaga terhadap apa yang dibicarakan dan dilakukan. Juga akan timbul rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta cinta kepada keadilan yang akhirnya akan mensucikan hati dan menjauhkan diri dari penyakit hati.

³¹ Anjar Any, *Op. Cit.*, h. 33.

Nabi Muhammad diutus oleh Allah sebagai suri tauladan bagi para umatnya. Ketika kita menilik sejarah nabi Muhammad dalam memperjuangkan Islam kita akan menemukan betapa luhur budi pekerti beliau, sehingga tidak sedikit orang kafir yang masuk Islam karena sifat ketawadlu“an beliaulah banyak orang yang mengagumi, menghargai dan menyayangi beliau.

5. Sabar

Terdapat dalam bait kelima:

Mangkono ngelmu kang nyata

Sanyatane mung weh reseping ati

Bungah ingaran cubluk

Sukeng tyas yen den ina

Nora kaya si punggung anggung gumunggung

Ungun sadina-dina

Aja mangkono wong urip

Begitulah ilmu yang nyata

Sebenarnya hanya memberi kesenangan hati

Bangga dikatakan bodoh

Hati suka ria bila dihina

Tidak seperti si bodoh yang selalu besar kepala

Minta dipuji setiap hari

Jangan begitulah orang hidup.³²

Dijelaskan bahwa manusia harus bisa bersikap sabar, ketika dikatakan bodoh dan dihina tidak marah dan tersinggung. Itulah ilmu yang nyata. Ilmu yang nyata adalah ilmu yang dapat meresap dalam hati dan memberi kesenangan hati. Jadi, ketika menghadapi permasalahan, cobaan akan selalu bersikap sabar dan lapang hati. Tidak seperti si bodoh yang selalu besar kepala minta dipuji setiap hari karena hal itu tidak baik, jangan begitulah orang hidup.

Sebagai hamba Allah, manusia tidak terlepas dari segala ujian yang menimpa diri sendiri maupun yang menimpa sekelompok manusia maupun bangsa. Tetapi segala macam kesulitan dan kesempitan yang bertubi-tubi hanya dengan sabarlah yang memelihara seorang muslim dari kejauhan dan kebinasaan serta menjaganya dari perasaan dan sikap marah dalam menghadapi takdir Allah.

Sungguh berat menerima musibah dan bencana yang membuat manusia gelisah, sedih, karena hati dan perasaan manusia selalu diharapkan pada hal-hal yang selalu membahagiakan dan ingin lepas dari kesusahan. Namun, berusaha menerima segala cobaan dengan perasaan lapang dada dan sabar, karena Allah senantiasa bersama orang-orang yang sabar. Memang sangatlah susah bersifat sabar dalam menerima cobaan, terlebih-lebih dalam menjalankan segala perintah Allah. Namun, dengan

³² Sabdacarakatama, *Op. Cit.*, hlm. 22.

kesabaran dan berusaha terus menerus segala sesuatu yang dilakukan manusia tidak mustahil akan tercapai.

Dalam bait duabelas menerangkan bahwa orang-orang yang dengan sabar menjalankan perintah Allah dan semua yang ajaran terdapat dalam bait-bait di atas akan mendapat petunjuk dari Allah sehingga dapat dengan cepat menguasai ilmu, mendapatkan kekuasaan dan kesempurnaan dirinya. Orang yang telah berhasil menjalankan ajaran yang terdapat dalam Serat Wedhatama barulah dapat disebut orang tua yang jauh dari kemurkaan dan dapat menyelami antara jiwa dan raga.

Sapa ntuk wahyuning Allah

Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit

Bangkit mingkat reh mangukut

Kukutaning jiwangga

Yen mangkono kena sinebut wong sepuh

Lirih sepuh sepi hawa

Awes roroning atunggal

Siapapun yang menerima wahyu Illahi

Lalu dapat mencerna dan menguasai ilmu

Mampu menguasai ilmu kesempurnaan

Kesempurnaan diri pribadi

Orang yang demikian pantas disebut “orang tua”

Orang yang tidak dikuasai nafsu

Dapat memahami dwi tunggal (titah dan menitahkan , baik dan buruk, dll.)³³

6. Lila

Terdapat dalam bait ke-43:

Lila lamun kelangan nora gegetun

Trima yen ketaman

Sakserik sameng dumadi

Tri legawa nalangsa srah ing Bathara

Rela apabila kehilangan tidak masgul (kecewa)

Menerima bila mendapat sesuatu

Yang menyakitkan hati orang lain

Tiga, ikhlas menyerahkan kepada Tuhan.³⁴

Sebenarnya yang dinamakan *lila* itu adalah keikhlasan hati, dalam menyerahkan semua hak milik, wewenang dan semua hasil perbuatannya kepada Allah dengan *legawa*, karena mengingat semua itu ada dalam kekuasaan Allah, maka harus tidak ada masing-masing yang membekas di hatinya.

Oleh karena itu orang yang memiliki watak *lila*, tidak pantas kalau mengharap-harap keuntungan pekerjaannya, apalagi kalau sampai

³³ Anjar Any, *Op. Cit.*, h.33.

³⁴ *Ibid.*, h.40.

mengeluh, terhadap semua cobaan yang lumrah disebut sengsara/musibah. Penghinaan, fitnah, kehilangan harta, derajat, duka cita dan sebagainya. Orang yang rila tidak mempunyai kehendak akan penghormatan dan pujian, apalagi iri serta dengki. Orang yang *lila* itu mempunyai watak yang tidak terikat oleh barang barang yang bisa rusak, tetapi bukan orang yang meninggalkan kewajiban hidup.

7. Narima

Terdapat dalam bait ke-43:

Lila lamun kelangan nora gegetun

Trima yen ketaman

Sakserik sameng dumadi

Tri legawa nalangsa srah ing Bathara

Rela apabila kehilangan tidak masgul (kecewa)

Menerima bila mendapat sesuatu

Yang menyakitkan hati orang lain

Tiga, ikhlas menyerahkan kepada Tuhan.³⁵

Narima itu banyak pengaruhnya terhadap ketentraman hati dan bukan berarti orang yang malas kerja, tetapi yang *narima ing pandum* (qanaah). Narima ing pandum atau menerima apa yang diberikan Allah kepada kita. Pengertian narima perlu diluruskan, karena dalam beberapa

³⁵ *Ibid.*, h.40.

hal sangat menghambat kemajuan. Bagi sebagian orang awam di Jawa mengartikan nasihat tersebut sebagai sikap “menerima keadaan”, dengan kata lain terdapat sikap tidak berusaha untuk berubah atau melakukan perubahan. Makna dari nasihat narima ing pandum tidak sesederhana seperti dipahami orang awam. Nasihat tersebut merupakan ajaran keimanan yang dalam tentang kekuasaan dan sifat kemurahan serta kasih sayang Allah.

Allah memberikan kewenangan kepada manusia untuk memilah, memilih dan mengambil keputusan. Proses memilah, memilih dan mengambil keputusan tersebut di atas pada dasarnya merupakan proses atau upaya untuk berubah atau membuat perubahan. Oleh karenanya nasib manusia sangat tergantung pada perubahan yang dibuat atas dirinya. Kalau orang tidak mau berubah maka Allah tidak akan mengubah nasibnya.

D. TUJUAN PEMBINAAN AKHLAK DALAM SERAT WEDHATAMA

Tujuan pembinaan akhlak terdapat dalam bait ke-13 dan 14:

Tan samar pamoring sukma

Sinukmanya winahya ing ngasepi

Sinimpen thelenging kalbu Pambukaning warana

Tarlen saking liyep layaping ngaluyup

Pindha pesating supena

Sumusuping rasa jati

Tidak ragu-ragu terhadap citra Sukma (Tuhan)

Diresapi dan dibuktikan dikala sepi (hening)

Diendapkan dilubuk hati

Pembuka tirai itu tidak lain dari keadaan antara sadar dan tiada (khusyuk)

Serasa mimpi

Hadirnya rasa yang sejati.

Sajatine kang mangkana

Wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi

Bali alaming asuwung

Tan karem karamayan

Ingkang sipat wisesa winisesa wus

Milih mula-mulanira

Mulane wong anom sami

Sebenarnya yang demikian itu

Sudah mendapat anugerah Tuhan

Kembali kealam kosong

Tidak mabuk keduniawian

Yang bersifat kuasa menguasai

Kembali keasal mula

Oleh karena itu hai anak muda sekalian.³⁶

³⁶ *Ibid.*, h.34.

Bahwa orang yang telah menjalankan ajaran-ajaran akhlak yang terdapat dalam Serat Wedhatama telah kembali ke asal manusia, yaitu manusia yang bersih seperti ketika baru terlahir di dunia. Tidak suka keramaian dan sifat yang kuasa dan menguasai. Dapat mengendalikan hawa nafsu dengan tirakat dan riyadhoh sehingga dapat mengembalikan jiwa menjadi bersih sehingga terbukalah hijab antara aku dan Tuhan. Sesungguhnya yang demikian itu telah mendapatkan anugrah dari Tuhan.

Dalam tasawuf, lewat amalan dan latihan kerohanian yang beratlah, maka nafsu manusia akan dapat dikuasai sepenuhnya. Adapun sistem pembinaan dan latihan tersebut melalui jenjang *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

1. Takhalli

Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dan maksiat lahir dan maksiat batin. Diantara sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) manusia adalah *hasad* (dengki), *hiqd* (rasa mendongkol), *su‘u al-zaan* (buruk sangka), *takabbur* (sombong), „ujub (membanggakan diri), *riya‘* (pamer), *bukhl* (kikir), dan *gadab* (pemarah).

Takhalli juga berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.³⁷

³⁷ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 68.

2. Tahalli

Tahalli yakni mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan batin. Tahalli juga berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat “luar” atau ketaatan lahir maupun yang bersifat “dalam” atau ketaatan batin. Yang dimaksudkan dengan ketaatan lahir/luar dalam hal ini adalah kewajiban yang bersifat formal seperti salat, puasa, zakat, haji dan sebagainya.

Tahalli ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap takhalli. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sikap mental yang tidak baik dapat dilalui (takhalli), usaha itu harus berlanjut terus ketahap berikutnya yang disebut tahalli. Sebab, apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat menimbulkan frustrasi. Prakteknya, pengisian jiwa dengan sifat-sifat yang buruk, tidaklah berarti bahwa jiwa harus dikosongkan lebih dulu, baru kemudian diisi. Akan tetapi harus dengan cara, ketika menghilangkan kebiasaan yang baik.³⁸

³⁸ *Ibid.*, h.72.

3. Tajalli

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, maka rangkaian pendidikan mental itu disempurnakan pada fase tajalli. Tajalli berarti terungkapnya *nur* gaib untuk hati.³⁹ Apabila Tuhan telah menembus hati hambanya dengan nur-nya maka berlimpah ruahlah rahmat dan karunianya. Pada tingkatan ini, hati hamba akan bercahaya terang benderang, dadanya terbuka luas, dan terangkat tabir rahasia alam melekat dengan karunia rahmat Tuhan tersebut.⁴⁰

Setelah manusia mengalami kefanaan maka akan mengalami kesatuan wujud terbukalah hijab antara aku dan Tuhan (*Wahdah al-Wujud*), artinya yang ada itu hanya satu. Bahwa yang ada itu hakikatnya hanya satu yaitu Allah. Allah dan alam adalah satu hakikat. Makhluk hanyalah bayangan dari wujud yang hakiki sehingga tidak ada wujud selain Allah. Pada kenyataannya, tidak ada penciptaan, tetapi semata-mata emanasi dan penampakan karena segala yang ada adalah penampakan Ilahi dan ekspresi dari sifat-sifat suci.

Sedangkan gagasan cita-cita mulia dalam perspektif orang Jawa menjadi manusia sempurna dan utama yang berbudi luhur, dalam praktiknya telah digambarkan secara proporsionalitas dalam "Tiga W":

³⁹ *Ibid.*, h.73.

⁴⁰ Ahmad bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h.

yakni *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. Perwujudan praktik *wiraga* lebih ditunjukkan dalam *solah bawa* (gerak badan). Praktik *wirama* lebih ditunjukkan dalam irama karena didorong oleh aura yang baik dari dalam dirinya. Sedangkan praktik *wirasa* lebih ditunjukkan dalam nuansa rasa yang sejati, *makarti*-nya hati nurani paling dalam dalam diri manusia.⁴¹

Budi pekerti berarti kesadaran perbuatan atau tingkah laku seseorang. Kedua unsur ini mempunyai pertalian erat. Budi pekerti itu terdapat dalam batin manusia, karenanya tidak terlihat. Budi seseorang baru tampak apabila orang tersebut telah melakukan suatu perbuatan atau tingkah laku. Hendaknya orang mempunyai budi pekerti luhur seperti yang diajarkan dalam Serat Wedhatama. Karena itu sudah sewajarnya apabila setiap orang berupaya mencerminkan budi luhur. Sebaiknya orang melakukan introspeksi terhadap batin dirinya sambil membuat evaluasi mana yang banyak dilakukan, perbuatan yang mencerminkan budi pekerti luhur atau hina.

⁴¹ jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/381/345 diakses hari Kamis tanggal 15 Oktober 2017 jam 10:56

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar uraian yang telah disajikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Serat Wedhatama merupakan karya sastra Jawa yang berbentuk puisi, ditulis oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV (1811-1881). Keseluruhan isi Serat Wedhatama terdiri atas lima pupuh yaitu: pangkur, sinom, pucung, gambuh, dan kinanthi. Serat Wedhatama adalah serat yang di dalamnya bernilai ajaran-ajaran dalam Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Yang mengajarkan tentang nilai-nilai dalam kehidupan, akhlak, dan budi pekerti yang baik.

Terdapat beberapa cara untuk membina akhlak yang terdapat dalam Serat Wedhatama, yaitu: mengendalikan hawa nafsu (dengan cara bertapa, semedi, meditasi, puasa, menyedikitkan tidur), mencari guru yang pandai, meneladani leluhur dan membersihkan jiwa. Dalam Serat Wedhatama terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu:

- a. Pengendalian diri dari sifat egois, memberi nasihat agar manusia tidak menuruti kehendak diri sendiri tanpa perhitungan (egois), tidak mau disebut bodoh walaupun pada kenyataannya memang bodoh dan tidak mengetahui apa-apa, mintanya dipuji disanjung serta penuh dengan kepura-puraan.

- b. Pengendalian diri dari banyak bicara tidak bermanfaat, berisi nasihat untuk mengendalikan diri dari berbicara tidak bermanfaat, melantur, panjang lebar dan bermacam-macam namun tidak berisi.
- c. Pengendalian dari sifat sombong, sombong merupakan sikap merendahkan orang lain dan menganggap diri sendirilah yang paling unggul. Sifat seperti itu tidak baik dan mencerminkan jiwa yang sakit.
- d. Rendah hati, Rendah hati adalah salah satu perbuatan hati yang tidak mudah dicapai dan dimiliki oleh setiap orang, *tawadlu'* merupakan salah satu akhlak terpuji atau sifat luhur karena itu merupakan ruh imannya hidup yang dapat memperkuat persaudaraan dan perasaan lemah lembut di antara umat manusia.
- e. Sabar, Dijelaskan bahwa manusia harus bisa bersikap sabar, ketika dikatakan bodoh dan dihina tidak marah dan tersinggung. Itulah ilmu yang nyata. Ilmu yang nyata adalah ilmu yang dapat meresap dalam hati dan memberi kesenangan hati. Jadi, ketika menghadapi permasalahan, cobaan akan selalu bersikap sabar dan lapang hati.
- f. *Lila, lila* itu adalah keikhlasan hati, dalam menyerahkan semua hak milik, wewenang dan semua hasil perbuatannya kepada Allah dengan *legawa*, karena mengingat semua itu ada dalam kekuasaan Allah, maka harus tidak ada masing-masing yang membekas di hatinya.
- g. *Narima, narima ing pandum* atau menerima apa yang diberikan Allah kepada kita. Membuat hati menjadi tentram.

2. Bahwa orang yang telah menjalankan ajaran-ajaran akhlak yang terdapat dalam Serat Wedhatama telah kembali ke asal manusia, yaitu manusia yang bersih seperti ketika baru terlahir di dunia. Tidak suka keramaian dan sifat yang kuasa dan menguasai. Dapat mengendalikan hawa nafsu dan berbudi luhur.

B. Saran

Budaya tradisional tidak identik dengan budaya primitif yang menunjukkan keterbelakangan, ketidakberadaban dan sebagainya. Dalam budaya tradisional tidak jarang terdapat nilai-nilai moral, akhlak, karakter yang tinggi, baik nilai-nilai yang bersifat universal maupun lokal-kultural. Oleh karena itu sebaiknya nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* yang masih relevan, perlu dipertahankan dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam kaitannya dengan gagasan pendidikan karakter, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* sebaiknya dapat dijadikan salah satu rujukan atau orientasi nilai. Dengan demikian, sosok manusia Indonesia adalah manusia yang memiliki akhlak yang baik, yang di antara nilai-nilai akhlaknya itu berakar pada budayanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,M.Yatimin.2007.*Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*.Jakarta: AMZAH.
- Al Abrasy,Athiyah.1986.*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta:Bulan Bintang.
- Al Alliy,2005.*Al-Quran dan Terjemahannya*.Bandung : CV Penerbit Diponegoro.
- Al-Ghazali,Muhammad.1980.*Akhlaq Seorang Muslim*, Cet. Ke-1.Semarang: CV. Wicaksono.
- Al-Ghazali.2013.*Metode Penaklukan Jiwa Perspektif Sufistik*.Bandung:mizan.
- al-Hawani,Abu Firdaus.2003.*Membangun Akhlak Mulia dalam Bingkai Al-Quran dan Sunnah*.Yogyakarta: al-Manan.
- Al-Munawar, Said Agil Husain.2005.*Aktualisasi Nilai-nilai Qur''ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2.Ciputat: Ciputat Press.
- Aly, Hery Noer. 2003.*Watak Pendidikan Islam*.Jakarta: Friska Agung Insani.
- Aly,Hery Noer.1999.*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: Logos.
- Amin,Achmad.1992.*Ethika (Akhlak)*.Jakarta: Bulan Bintang.
- Any,Anjar.1983. *Serat Wedotomo*.Semarang: Aneka Ilmu.
- Any,Anjar.1986.*MenyingkapSerat Wedotomo*.Semarang: Aneka Ilmu.
- Arifin,M. 1996.*Filsafat Pendidikan Islam*.Jakarta: Duma Aksara.
- Arikunto,Suharsimi.1992.*Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran As.1994.*Pengantar Studi Akhlak*, Cet. Ke-3.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asmaran As.2002.*Pengantar Studi Tasawuf*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Azmi,Muhammad.2006.*Pembinaan Aklak Anak Usia Pra Sekolah, Upaya Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Dalam Keluarga*.Yogyakarta: Belukar.
- Azwar,Saifudin.1993. *Metode Penelitian*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzer,Ahmad Muhaimin.2011.*Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Cet. Ke-1.Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Bakry,Oemar.1993. *Akhlak Muslim*.Bandung: Angkasa.
- Ciptoprawiro,Abdullah.2000.*Filsafat Jawa*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Darojat,Zakiyah.1970. *Kurikulum Pendidikan Agama Depag RI*.
- Daryono.2007.*Etos Dagang Orang Jawa Pengalaman Raja Mangkunegara IV*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depag. RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*.
- Departemen Pendidikan Nasional.2005.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Djatnika,Rachmat.1996.*Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Cet. Ke-2.Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Freud,Sigmund.1979.*Mempersoalkan Psikoanalisa*, terj. Kees Bertens.Jakarta: Gramedia.
- <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah>. (Dedi Wahyudi & Nelly Agustin, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar SiSWA Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis NaturalistikEksistensial Spiritual*, (Bandar Lampung : Al-Tazkiyyah,2018).vol.9,No.1)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Iktikaf> Diakses hari jumat tanggal 16 oktober 2015 jam 09:50.
- <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://seowaps.wordpress.com/2014/03/17/> (Anjar Any, *MenyingkapSerat Wedotomo*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), hlm. 77).

<https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://id.m.wikipedia.org/wiki/>

Ilyas, Yunahar. 1999. *Kuliyah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga pengkajian dan pengamalan Islam (LPPI).

Jarmiko, Adityo. 2005. *Tafsir Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Jatmiko, Adityo. 2012. *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/381/345 diakses hari Kamis tanggal 15 Oktober 2017 jam 10:56

KGPAA Mangkunegara IV. 1994. *Serat Wedhatama*. Semarang: Dahara Prize.

Khalid, Syekh bin Abdurrahman Al-, Akk. 2006. *Cara Islam Mendidik Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Langgulang, Hasan. 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.

M. tempo.co/read/news/2014/11/20/083531130/tawuran-sekolah-jakarta-naik-44-persen diakses tanggal 20 September 2017 Jam 20:45 WIB.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. Ke-1. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Maziyah, Aina Ainul. 2011. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Maryam Ayat 12-16, Skripsi*. Pekalongan: STAIN Pekalongan.

Mulyadi, Agus. 2014. *Pesona Kearifan Jawa*. Yogyakarta: DIPTA.

Mustofa, A. 2005. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Nasution, Ahmad Bangun. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. 2011. Jakarta: Rajawali Pers.

Natsir, M. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nur Sari Dewi, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film siBolang, Skripsi*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2012), hlm. vii

- Pamungkas, Ragil.2006. *Lelaku dan Tirakat Cara Orang Jawa menggapai Kesempuraan Hidup*.Yogyakarta: NARASI.
- Purwadi.*Pengkajian Sastra Jawa*.Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Ramayulis.2008.*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: Kalam Mulia.
- Ricklefs, M. C. 2005.*Sejarah Indonesia Modern*.Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Rodiyah,Siti.2011.*Pendidikan akhlak dalam keluarga perspektif Al-Qur'an "Surat Luqman ayat 13-19",skripsi*.Bandar Lampung : UIN Raden Intan Lampung.
- Sabdacarakatama.2010. *Serat Wedhatama*.Yogyakarta: Penerbit NARASI
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid.2012.*Ilmu Akhlak*.Bandung: CV. Pustak Setia.
- Saebani, Beni Ahmad dkk.2010.*Ilmu Akhlak*.Bandung: Pustaka Setia.
- Salam, Burhanuddin .2000.*Etika Individual*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Siswokatono, Soetomo.2006. *Sri Mangkunagara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga*.Semarang: Aneka Ilmu.
- Soedjonosedijo, R.1987. *Wedhatama - Winardi* (bhs Indonesi).Surabaya : Citra Jaya.
- Sri Mangkunegoro IV.1983.*WEDATAMA di-Indonesiakan oleh s.p Adhikara*. Yogyakarta: CV. Bina Usaha.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan.1986.*Sistem Pendidikan Versi al-Ghozali*.Bandung: al-Ma`arif.
- Sungaribuan Masri, dan Sofyan Efendi.1984.*Methodologi Survei*.Jakarta: LP3ES.
- Supanta.2008.*Serat Wedhatama Karya KGPAA. Mangkunegara Serta Sumbangannya Terhadap Pendidikan, Tesis*.Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Supiana dan M. Karman.2003. *Materi Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-2.Bandung: Remaja Rosdakarya Ofset.
- Suraji, Imam.2006.*Etika dalam perspektif Al-Quran dan Al-Hadit*.Jakarta: Pustaka Al-Husna.

- Surakhman, Winarno.1982.*Pengantar Pendidikan Ilmiah Dasar Metode Teknik*.Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumardi.1990. *Metode Penelitian Ilmiah*.Jakarta: Rajawali Press.
- Suseno, Franz Magnis.2003. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Syahidin.1999.*Metode Pendidikan Qur"ani Teori dan Aplikasi*.Jakarta: CV. Mizka Galiza.
- Tatapangarsa, Humadi.1980.*Akhlak Mulia*.Surabaya: Bina Ilmu.
- Ulwan, Abdullah Nashih.1994. *Pendidikan Anak dalam Islam*.Jakarta: Pustaka Amani.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.Depok: Media Wacana Press.
- UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*.2008. UU RI No. 20 Tahun 2003.Jakarta: Sinar Grafika.
- Yana MH.2012.*Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*.Yogyakarta: Bintang cemerlang.
- Yunus,Mahmud.2009.Kamus Arab-Indonesia.Jakarta:Wa Dzurriyah.